

# MENJELAJAH BARAKA

“Harmoni Alam, Budaya dan Kearifan  
Lokal Pertanian Padi Pulu Mandoti”

LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE



# **MENJELAJAH BARAKA**

“Harmoni Alam, Budaya dan Kearifan Lokal Pertanian  
Padi Pulu Mandoti”

Penulis:

Hamka, Asrinan, Hasman, Fatimah, Jasmawati, dan Asrullah Syam

**Penerbit**  
**UMPAR Press**

# **MENJELAJAH BARAKA**

“Harmoni Alam, Budaya dan Kearifan Lokal Pertanian Padi Pulu  
Mandoti”

## **Penulis:**

Hamka  
Asrinan  
Hasman  
Fatimah  
Jasmawati  
Asrullah Syam

## **Editor:**

Abd. Rahim

## **Desain Cover dan Tata Letak**

Pratiwi MK

iv+88 Halaman  
14,8 X 21 cm  
Cetakan 2024

## **Penerbit:**



## **ISBN:**

**9 786237 257172**

## **Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang**

Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku tanpa izin tertulis  
penerbit

## Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku chapter yang berjudul “*Menjelajah Baraka (Harmoni Alam, Budaya dan Kearifan Lokal Pertanian Padi Pulu Manddoti)*” dapat diselesaikan. Buku ini hadir dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang setiap desa di Kecamatan Baraka, serta menggali potensi yang dimiliki masing-masing desa yang belum banyak diketahui masyarakat luas. Potensi ini diharapkan dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat setempat dan menjadi acuan bagi pemerintah, akademisi, maupun pihak-pihak lain yang tertarik untuk berkolaborasi dalam pembangunan daerah.

Melalui publikasi ini, kami berharap buku ini tidak hanya menjadi kertas-kertas pengisi sudut kosong perpustakaan, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang secara keseluruhan. Besar harapan kami bahwa buku ini dapat menjadi pijakan awal dalam mendorong pengembangan desa-desa di Kecamatan Baraka menuju kemandirian dan kemajuan yang berkelanjutan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, khususnya kepada para dosen Universitas Muhammadiyah Parepare, pemerintah kecamatan, pemerintah desa, dan masyarakat Kecamatan Baraka yang telah menerima kami dengan baik dan berpartisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak dan menjadi inspirasi untuk terus berkontribusi dalam pembangunan desa-desa di Indonesia.

Parepare, Oktober 2024

Penulis

## Prakata

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, atas terselesaikannya buku yang berjudul **Menjelajah Baraka “Harmoni Alam, Budaya dan Kearifan Lokal Pertanian Padi Pulu Mandoti”**. Sesuai judulnya buku ini menjelajahi potensi-potensi yang ada di Kecamatan Baraka beserta dengan budaya-budaya serta keindahan alam Kecamatan Baraka. Selain itu salah satu yang menjadi daya tarik dari kecamatan Baraka adalah “*Beras Ketan Mandoti (Pulu’ Mandoti)*” yang juga digambarkan dalam buku ini. Buku ini disusun sebagai bentuk pengabdian kami kepada masyarakat, khususnya dalam mendukung potensi yang ada di wilayah Kecamatan Baraka agar semakin dikenal luas dan dimanfaatkan secara optimal.

Kecamatan Baraka memiliki kekayaan alam, budaya, dan sosial yang beragam, yang merupakan modal besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Melalui penerbitan buku ini, kami berusaha mengangkat potensi tersebut agar dapat dijadikan referensi oleh berbagai pihak, baik masyarakat, pemerintah, maupun akademisi dalam mengembangkan wilayah ini secara berkelanjutan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini bermanfaat, memberikan inspirasi, serta mendorong langkah-langkah strategis dalam pembangunan desa di Kecamatan Baraka ke arah yang lebih maju.

Parepare, 7 Oktober 2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Universitas Muhammadiyah parepare

# DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul .....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Prakata .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
1. 1001 Cerita di Desa Hijau Parinding .....	1
2. Menyongsong Masa Depan Desa Melalui Potensi Desa .....	8
3. Desa Salu Kanan: Pulu Mandoti Merawat Cinta dan Tradisi dari Pelosok Untuk Negeri.....	16
4. Banti:Harmoni Pengabdian di Tengah .....	24
5. Desa Kendenan: Penghasil Beras Ketan Pulu' Mandoti.....	33
6. Bontongan:_Gunung Bertabur Salak .....	39
7. Jejak Cerita Desa Janggurara .....	45
8. Bimbingan Teknis Pengembangan Produk Olahan Lokal Bawang Merah dan Sosialisasi Pemasaran Berbasis Digital di Desa Perangian.....	55
9. Berkah Bumi Tirowali: Pahlawan Pangan di Tengah Tradisi dan Inovasi .....	62
10. Kadingeh: Surga Tersembunyi dengan Pesona Edukasi dan Religius .....	70
11. Desa Bone-Bone: Kawasan Bebas Asap Rokok..	78
12. Pemandungan: Mendung Tak Berarti Hujan .....	84



## 1001 Cerita di Desa Hijau Parinding

Penulis: Hamka Wakkang

### 1. Profil Desa Parinding

Desa Parinding yang terletak di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, adalah sebuah desa yang kaya akan potensi alam dan budaya. Desa Parinding berada di wilayah pegunungan dengan pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk. Akses menuju desa ini cukup baik, dengan jalan yang menghubungkan desa ke pusat kecamatan Baraka dan kota-kota terdekat lainnya.

Pada tahun 1965, Desa Parinding terbentuk yang langsung dipimpin Kades pada waktu itu dari TNI yaitu bapak Umar Kane. Luas wilayah Desa Parinding adalah 19.145 Ha, dan desa ini terletak di daerah perbukitan kecamatan Baraka yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Janggurara Kec. Baraka
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tomenawa Kec. Baraka
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Perangian Kec. Baraka
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banti Kec. Baraka.

Penduduk Desa Parinding sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Kehidupan masyarakatnya masih sangat kental dengan budaya gotong royong dan tradisi lokal. Berbagai acara adat dan kegiatan sosial sering diadakan untuk memperkuat ikatan antar warga.

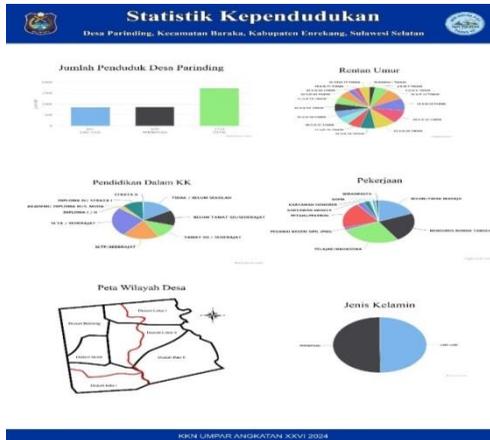
Mata pencaharian utama penduduk desa Parinding sebagian besar adalah petani, seperti petani bawang merah, tomat, cengkeh, kubis (kol), daun bawang, daun seledri, kentang dan wortel. Salah satu hasil pertanian yang paling menonjol dan terkenal di Parinding adalah bawang merah. Hasil pertanian ini sudah dikenal sejak lama dan telah dipasarkan ke berbagai wilayah dalam negeri.



**Gambar 1.** Lokasi desa parinding (Sumber Google Map 2024)

### 1.1. Statistik Kependudukan Desa Parinding

Statistik Kependudukan desa Parinding terdiri dari jumlah penduduk desa parinding, rentang usia warga desa parinding, Pendidikan warga desa Parinding, Pekerjaan warga desa parinding, Serta peta wilayah desa Parinding. Penduduk Desa Parinding tersebar di 5 Dusun yaitu dusun Buka, dusun Bau I, dusun Bau II, dusun Loka I, dan dusun Loka II, yang secara total berjumlah 1.731 Jiwa dan terbagi menjadi 861 Laki-laki dan 870 Perempuan. Gambaran Statistik wilayah dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.** Gambar statistik kependudukan desa parinding

## 2. Potensi Desa Parinding

Pada awalnya, penduduk desa mayoritas bekerja sebagai petani, dengan komoditas utama seperti padi, jagung, dan umbi-umbian. Seiring berjalannya waktu, pertanian bawang merah menjadi salah satu kegiatan ekonomi utama yang mengangkat nama Desa Parinding sebagai salah satu penghasil bawang merah terbaik di wilayah tersebut. Kehidupan masyarakat Desa Parinding juga dipengaruhi oleh budaya dan tradisi leluhur yang masih dijaga hingga kini, seperti tradisi gotong royong dan adat istiadat yang dijalankan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

### 2.1 Pertanian

Desa Parinding dikenal dengan tanahnya yang subur dan iklim yang sejuk, sangat cocok untuk pertanian. Salah satu produk unggulan dari desa ini adalah bawang merah, yang dipanen secara gotong royong oleh warga. Selain itu, desa ini

juga memiliki potensi besar dalam budidaya tomat, yang telah menjadi salah satu komoditas utama.



**Gambar 3.** Hasil Produk Unggulan Bawang Merah

## 2.2 Produk Olahan

Desa Parinding juga terkenal dengan produk olahan tradisionalnya, seperti sambal bawang. Produk ini memanfaatkan hasil pertanian lokal dan memiliki cita rasa khas yang dapat menarik minat pasar yang lebih luas.



**Gambar 4.** Hasil Produk Olahan Tradisional Sambal Bawang

## 2.3 Pariwisata

Kondisi alam yang indah dan udara yang sejuk, Desa Parinding memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Keindahan alam dan kehidupan pedesaan yang asri dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman berbeda dari kehidupan perkotaan



**Gambar 5.** Destinasi Wisata Desa Parinding

## 2.4 Pendidikan dan Pelatihan

Desa ini juga aktif dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan. Warga desa parinding masih gandrung terhadap peningkatan pendidikan warganya termasuk juga dalam menanamkan jiwa pancasila kepada anak-anak Desa Parinding dengan mengikuti kegiatan perayaan kemerdekaan pada saat bulan Agustus. Kegiatan tersebut dapat berupa pelatihan gerak jalan untuk siswa SD yang diadakan untuk persiapan lomba tingkat kecamatan. Selain itu, desa ini sering menjadi lokasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Muhammadiyah Parepare, yang membantu dalam pengembangan program kerja dan pemberdayaan masyarakat.



**Gambar 6.** Memberi Pelatihan Gerak Jalan SD

### **Daftar Pustaka**

- Potensi Pertanian di Sulawesi Selatan” oleh Dr. Ahmad Syamsuddin, Penerbit Universitas Hasanuddin, 2020.
- Sholekah, Nadiyah, Pratiwi, Aziza, Putri, & ... (2023). Berdaya untuk Desa : Panduan dalam Mengelola Organisasi Pemberdayaan Potensi Desa .
- Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Indonesia” oleh Prof. Dr. Siti Nurhayati, Jurnal Pariwisata Indonesia, Vol. 15, No. 2, 2021.
- Sukri, S, Kasih, D, Afriyani, MP, Rinawati, R, & ... (2023). Sosialisasi dan Pemetaan Potensi Desa Sebagai Arah Pembangunan Yang Berkelanjutan.
- Soleh, A (2017). Strategi pengembangan potensi desa.



## **Pandung Batu: Menyongsong Masa Depan Desa Melalui Pengembangan Potensi Lokal**

*Penulis: Asrinan*

### **1. Gambaran Umum Desa Pandung Batu**

Desa Pandung Batu merupakan hasil dari pemekaran dari Desa Perangian tepat pada Tanggal 17 November 2007. Pandung Batu dimekarkan dari Desa Perangian karena adanya inisiatif yang timbul dari masyarakat yang diprakarsai oleh salah satu anggota DPRD Kabupaten Enrekang yaitu Bapak Rubing, S.Pd yang berdomisili di Dusun Bolong, FSMP (Forum Study masyarakat Perangian) dan didukung oleh para tokoh masyarakat dan semua unsur masyarakat pada umumnya dengan dasar mendekatkan dan mempermudah pelayanan kepada masyarakat dan telah memenuhi syarat-syarat pemekaran Desa, seperti Luas Wilayah, Jumlah penduduk dan sumber daya manusia (Pratiwi, 2020).

#### **1.1. Letak Geografis**

Desa Pandung Batu merupakan Salah satu desa di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Desa Pandung Batu berjarak sekitar 40 km dari Kota Enrekang dan 261 km dari Kota Makassar sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, dan menempati area seluas sekitar 27,5 km<sup>2</sup>. Secara geografis Desa Pandung Batu merupakan wilayah perbukitan dan pegunungan yang berada pada ketinggian 1300 meter di atas permukaan laut (MDPL). Daerah ini menerima curah hujan 2000–3000 mm<sup>3</sup> setiap tahunnya dan memiliki suhu udara rata-rata 15–30<sup>0</sup>.

Secara geografis, Desa Pandung Batu berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara dibatasi oleh Desa Perangian Kecamatan Baraka;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banti di Kecamatan Baraka;
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tobalu Kecamatan Enrekang;
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang.



memiliki ikatan kekeluargaan yang erat, akan tetapi mereka juga sangat menyambut baik kedatangan orang luar di desa tanpa memandang suku, ras dan agama.

Desa Pandung Batu memiliki empat dusun yaitu: Dusun Lombon, Dusun Gossing, Dusun Bolong, dan Dusun Tampun. Tingkat pendidikan warga desa parinding cukup beragam sehingga menghasilkan keberagaman di dalam sistem sosial masyarakat, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi warga untuk tetap bersatu dalam keberagaman tersebut.

## **2. Potensi Pengembangan Sektor Pertanian**

Ada berbagai sudut pandang untuk melihat potensi pengembangan Desa. Seperti halnya kebanyakan desa di Kabupaten Enrekang, perekonomian Desa Pandung Batu sangat bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan yang memiliki potensi paling besar dan memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi lebih efektif dan efisien.

Ketersediaan sumber daya alam yang cukup dan lahan subur sangat mendukung pengembangan berbagai komoditas terutama sektor pertanian. jenis produk pertanian yang paling berpotensi adalah tanaman pangan dan hortikultura yang akan meningkatkan perekonomian warga desa Pandung Batu. Potensi tersebut juga didukung oleh pemerintah sehingga peluang yang dimiliki semakin besar.

Pemerintah Kabupaten Enrekang mengakomodir pengembangan tanaman hortikultura yang selama ini menjadi andalan sehingga dapat mendorong pengembangan agropolitan berwawasan lingkungan di sektor perkebunan dan pertanian. Kabupaten Enrekang sebenarnya merupakan sentra penghasil tanaman hortikultura terbesar di Sulawesi Selatan termasuk Desa Pandung Batu (Pemerintah Kabupaten Enrekang, 2017). Komoditas hortikultura yang banyak dikembangkan di Desa Pandung Batu antara lain:

### **a. Bawang Merah**

Permentan Nomor: 56/Permentan/RC./11/2016 tentang penetapan Kabupaten Enrekang sebagai kawasan pengembangan bawang merah menggambarkan bahwa

potensi pengembangan bawang merah di Kabupaten Enrekang begitu besar. Desa Pandung Batu yang juga merupakan salah satu desa di Kabupaten Enrekang juga memiliki potensi tersebut. Sehingga bawang merah ini menjadi salah satu andalan di Desa tersebut dan menjadi salah satu sumber mata pencaharian paling diminati di daerah tersebut.

#### **b. Cengkeh**

Selain Tanaman hortikultura berupa bawang merah, Desa Pandung Batu yang dianugerahi tanah yang subur juga memiliki potensi pengembangan sektor perkebunan. Salah satu sektor perkebunan yang juga banyak diusahakan oleh masyarakat desa Pandung Batu adalah tanaman cengkeh. Tanaman cengkeh tumbuh di daerah dataran tinggi dan sesuai dengan kondisi geografis desa Pandung Batu yang berada di lereng gunung dan memiliki iklim yang dingin. Kondisi tersebut berhasil dimanfaatkan oleh warga sehingga menjadikan tanaman cengkeh sebagai salah satu sumber mata pencaharian.

#### **c. Kopi**

Salah satu ciri kopi Kabupaten Enrekang yaitu kopi *Arabika Specialty Kalosi-Enrekang*, dimana telah memperoleh sertifikat Indikasi Geografis (IG) dari Kementerian Hukum dan HAM. Kopi tersebut telah terkenal sejak abad ke 17 dan mempunyai keunggulan spesifik lokasi dengan mutu yang bagus, cita rasa kopi enak, rasa manis (*sweetness*), *floral* dan *Fragrances* sangat kuat (Thamrin, 2021).

Kopi Arabika Spesial Kalosi-Enrekang yang telah mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis (IG) oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia menjadi salah satu ciri khas kopi Kabupaten Enrekang. Sejak abad ke-17, kopi ini semakin populer dan menawarkan manfaat khas daerahnya, seperti kualitas tinggi, rasa yang lezat, rasa manis, aroma *floral*, dan aroma yang kuat *Fragrances* (Thamrin, 2021). Desa Pandung Batu juga menjadi salah satu sentra produksi kopi yang banyak dibudidayakan dan juga menjadi salah satu tanaman perkebunan yang dijadikan masyarakat Pandung Batu sebagai salah satu sumber mata pencaharian mereka.

#### **d. Jagung**

Jagung merupakan salah satu produk pertanian yang terkenal di Desa Pandung Batu. Jagung biasanya ditanam oleh warga Desa Pandung Batu pada saat selesai melakukan pemanen bawang merah sehingga lahan mereka tidak berhenti produksi hanya pada satu jenis komoditi pertanian. Kondisi tersebut benar-benar menunjukkan sikap keuletan masyarakat pandung batu untuk mencari nafkah dari usaha pertanian.

### **3. Strategi Pengembangan**

Ragam potensi yang dimiliki oleh Desa pandung batu membutuhkan perhatian khusus untuk dapat di kembangkan agar produksi tetap maksimal. Pengembangan potensi desa diarahkan pada pembangunan pertanian berkelanjutan dengan tetap memprioritaskan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan potensi tersebut, maka semua pihak setidaknya perlu memikirkan dan menyalurkan beberapa elemen strategi pengembangan, diantaranya yaitu (Marcelina, D. & Nasruddin, W. 2021):

#### **a. Stabilisasi Harga**

Stabilisasi Harga produk pertanian menjadi salah satu hal yang paling penting untuk menjadi perhatian demi menjaga asa petani dan semangat petani dalam mengusahakan produk pertanian. Stabilisasi harga produk pertanian tidak bisa dilakukan oleh petani sendiri namun harus dilakukan oleh pihak pemerintah daerah sehingga kesejahteraan petani dapat terpenuhi, selain itu stabilisasi harga produk pertanian akan mampu meningkatkan nilai tukar petani sehingga petani bisa keluar dari jeratan kemiskinan. Pemerintah harus bekerja keras untuk menjaga harga komoditas pertanian tetap stabil bagi petani, sehingga ketika tiba masa panen, harga jual produk pertanian tetap stabil dan membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga kestabilan harga adalah pengelolaan area atau biasa disebut dengan pengembangan potensi berbasis wilayah dan produktivitas serta mnajemen rantai pasok produk pertanian. kedua langkah tersebut diharapkan dapat membantu menjaga kestabilan harga produk pertanian baik jangka panjang maupun jangka pendek.

## **b. Peningkatan Fasilitas Produksi**

Salah satu cara untuk menunjang peningkatan produksi produk pertanian adalah dengan menyiapkan fasilitas produksi bagi petani. Fasilitas produksi produk pertanian menjadi sangat penting karena fasilitas produksi menjadi penentu banyak atau tidaknya hasil produksi pertanian yang di ushakan. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah fasilitas produksi seperti pupuk yang menjadi faktor utama untuk menjaga kesuburan tanaman, serta jumlah buah atau umbi yang dihasilkan oleh komoditi pertanian yang diusahakan. Sementara itu seringkali di Desa Pandung Batu khususnya, petani sering mengalami kesulitan pupuk akibat terjadinya kelangkaan, oleh karena itu pemerintah ahrus mampu bagaimana melakukan hal-hal yang dapat menjaga stok dari Fasilitas produksi seperti pupuk sehingga petani dapat dengan mudah mengaksesnya sehingga produksi pertanian juga bisa meningkat.

## **c. Memaksimalkan Peran Penyuluh**

Proses pertanian yang dilakukan oleh para petani cenderung masih konvensional sehingga dibutuhkan peran penting penyuluh untuk dapat mengarahkan petani sehingga dalam melakukan proses pertanian bisa diarahkan ke pertanian modern dengan menggunakan teknologi terbaru yang dapat memudahkan petani. Kehadiran petani diharapkan akan sangat membantu untuk dapat menunjang proses pertanian mereka sehingga proses kerja pertanian yang mereka lakukan dapat lebih efektif dan efisien serta menghasilkan produksi yang tinggi. Selain menyadarkan petani untuk menggunakan teknologi, penyuluh juga diharapkan dapat menerapkan metode penyuluhan partisipatif dimana penyuluh melibatkan petani secara langsung dalam suatu kegiatan penyuluhan sehingga dalam pengelolaan pertanian, petani dapat menjadi lebih mahir dan menguasai teknik bertani yang diajarkan.

## **d. Pengendalian Hama**

Mengendalikan hama bagi petani adalah hal yang sangat penting karena serangan hama mempunyai dampak yang signifikan terhadap produktivitas pertanian, sehingga memerlukan tindakan pengendalian untuk meminimalkan kehilangan hasil panen. Tanaman hortikultura seperti bawang merah membutuhkan perhatian khusus

dalam penanganannya terutama dalam mengendalikan penyakit tanaman akibat serangan jamur serta akibat serangan hama ulat. Serangan penyakit dan hama akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas petani dan akan menentukan besar kecilnya hasil yang akan diperoleh oleh petani. Oleh karena itu, pengendaliannya harus dilakukan secara intensif dengan memberikan perhatian dan pengendalian baik secara kimia maupun organik.

#### **e. Pemilihan Benih Unggul**

Pemilihan benih unggul merupakan hal yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman, karena untuk mengembalikan produktivitas pertanian, tanaman yang sudah tua atau sakit harus diganti dengan jenis yang unggul. Benih tanaman berkualitas menjadi semakin diperlukan seiring dengan semakin populernya inisiatif peremajaan pemerintah. Untuk memaksimalkan potensi output, kualitas genetik dan fisik benih sumber harus ditingkatkan untuk mendukung program ini. Untuk menghasilkan pohon induk terpilih (PIT), sangat penting untuk memanfaatkan sumber daya genetik varietas unggul lokal melalui proses populasi dan seleksi pohon induk.

#### **f. Peningkatan Pengetahuan Petani**

Meningkatkan pengetahuan petani merupakan bagian penting dalam strategi pengembangan usahatani karena di Desa Pandung Batu, petani hanya mengandalkan pengalaman, bukan teori yang ada, untuk melakukan usahatani yang lebih baik. Oleh karena itu, inisiatif pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan petani harus dilakukan agar dapat fokus dan membimbing petani menjadi lebih fokus dan mampu menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. (2023). *Kabupaten Enrekang dalam angka*. BPS Kabupaten Enrekang
- Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang. (2022). *Data Produksi Komoditi Pertanian Kabupaten Enrekang tahun 2014-2018*. Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang. (2017). *Potensi Sumber Daya Alam Kabupaten Enrekang*. Enrekang: Pemda Enrekang.
- Marcelina, D. & Nasruddin, W. (2021). Strategi Pengembangan Wilayah Nodal Pertanian Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Agroekoteknologi dan Agribisnis*, 5(2), 57–68.
- Thamrin, S. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi arabika di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. *AGRIC Vol.26, No. 1 & No.2*, 6.
- Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2020, Tentang Komoditas Binaan Kementerian Pertanian.
- Pratiwi. (2020). *Implementasi Program Dana Desa Di Desa Pandung Batu Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*. (Skripsi Program Sarjana, Universitas Hasanuddin)



## **Desa Salukanan: Pulu' Mandoti, Merawat Cinta dan Tradisi dari Pelosok untuk Negeri**

*Penulis: Hasman*

### **1. Profil Desa**

Desa Salukanan definitif di awal Tahun 2000. Berdasarkan luas wilayah dan populasi penduduk yang meningkat, Desa Salukanan dimekarkan menjadi tiga desa yaitu Desa Pemandungan, Desa Kendenan dan Desa Salukanan. Desa ini berada di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan dan terdiri dari empat Dusun, diantaranya dusun Gandeng, Dusun Piawan, Dusun Bamboling dan Dusun Kaduasik.

Desa Salukanan memiliki luas  $\pm 17.16 \text{ KM}^3$  dan sekitar 70% wilayahnya adalah Lahan pertanian, persawahan dan perkebunan. Penduduk desa sebagian besar adalah petani atau pekebun yang mencapai 93%. Sebagian lainnya adalah pegawai/PNS, dan peternak kambing. Topografi desa ini adalah bukit dan selebihnya daerah datar dengan sawah terasering.

Jumlah Penduduk 1.232 Jiwa dengan klasifikasi sebagai berikut:

Jumlah Laki-Laki	: 612	Jiwa
Jumlah Perempuan	: 620	Jiwa
Jumlah KK	: 124	KK
Jumlah Rumah Tangga	: 298	RT

Desa Salukanan berjarak sekitar 300 km dari ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan dan dari kota Kabupaten Enrekang ditempuh dengan jarak 60 km dan dari Kota Kecamatan Baraka sekitar 6 km. Batas-batas desa adalah sebagai berikut :

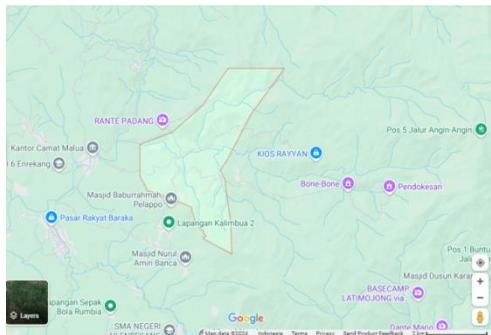
Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rante Mario

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bontongan

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kendenan

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tirowali

Dusun Gandeng dijadikan sebagai ibu kota desa dan pusat kegiatan pelayanan masyarakat karena disana terletak kantor Desa. Untuk mengatur masyarakat dan pelayanan administrasi warga, dilakukan oleh pemerintahan desa yaitu Kepala Desa dibantu Kepala Urusan (Kaur) Umum, Kaur Pemerintahan, Kaur Perencanaan, Kaur Pembangunan, Sekretaris Desa, Bendahara Desa dan Kepala-kepala Dusun yang ada di tiap dusun. Sementara dalam pengelolaan Usaha dan potensi Desa dilaksanakan oleh direksi dan jajaran pengurus BUMDES.



Gambar 1: Peta Lokasi Desa Salukanan

## 2. Potensi Desa Salukanan

### 1. Sumber Daya Manusia

Masyarakat Desa Salukanan pada usia 60-70 Tahun rata-rata menempuh pendidikan hanya sampai sekolah dasar (SD) atau pada usia mereka dulu di tahun 1941 pada jaman penjajahan Jepang disebut Sekolah Rakyat atau SR. Dari sinilah para orang tua terdahulu dengan gigih menyekolahkan anak-anak mereka hingga sampai ke perguruan tinggi. Dengan harapan, kelak mereka akan berhasil dan kembali ke kampung untuk berkontribusi terhadap pembangunan daerah. Terbukti beberapa tahun terakhir di tahun 2000an hingga saat ini, generasi Desa Salukanan banyak yang menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang Doktor. Terbukti di beberapa sekolah yang ada di Desa Salukanan mulai dari TK, SD, SMP dan SMA (MA) tenaga pengajarnya berasal dari desa ini. Bahkan dari Desa ini lahir seorang MENJELAJAH BARAKA “Harmoni Alam, Budaya dan Kearifan Lokal Pertanian Padi Pulu Mandoti” | 16

Profesor di bidang Ekonomi yang saat ini (Tahun 2024) menjabat sebagai Rektor Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Banjarmasin. Beliau adalah Prof. Dr. Ahmad Alim Bahri, SE., M.Si, Lahir di Pangbuleran, salah satu nama kampung yang ada di Desa Salukanan. Selain sebagai Akademisi, beliau aktif berkontribusi dalam berbagai kajian strategis pembangunan daerah, seperti masuk dalam jajaran Tenaga Ahli Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Banjar, Staf Ahli Bappeda Provinsi Kalimantan Selatan, Wakil Ketua Lembaga Mitra Pembangunan Daerah Makassar, Ketua Dewan Pakar Majelis ekonomi Muhammadiyah PWM Kalsel dan segudang peran dan prestasi lain yang dimiliki oleh beliau. Maka tidak salah jika beliau dinobatkan sebagai *inspiring man* oleh generasi Desa Salukanan.

## **2. Sumber daya Alam**

Luas wilayah Desa Salukanan didominasi oleh lahan persawahan dan perkebunan. Sawah terasering menjadi kebanggaan tersendiri dari Desa ini. Setelah musim tanam, tanaman padi menghijau menjadi pesona keindahan alam desa yang hampir setiap pagi diselimuti kabut tipis. Selain tanaman padi, petani juga menanam palawija seperti Tomat, Kacang-kacangan, cabai dan lain-lain. Di perkebunan yang berada di lereng-lereng gunung, tumbuh subur Tanaman cengkeh, Kopi, Lada, Kakao dan Durian. Varietas durian lokal di desa ini memiliki cita rasa yang unik dan berdaya saing, Sehingga pada musim durian antara bulan Desember-Februari, desa ini ramai dikunjungi oleh para pemburu durian dari berbagai daerah. Aroma Durian berpadu dengan aroma Masakan Beras Ketan Mandoti, nikmatinya sambil menyatu dengan sajian alam nan indah dan penduduk yang ramah.

## **3. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya**

### **a. Keadaan Sosial**

Masyarakat di Desa Salukanan bersifat komunal, mempertahankan kearifan lokal sebagai warisan leluhur, yaitu saling membantu dalam berbagai kegiatan baik individu maupun untuk kepentingan umum. Gotong royong sangat

dijunjung tinggi di desa ini, sehingga ada perasaan malu ketika tidak ikut serta dalam kegiatan kerja bakti atau gotong royong yang biasanya dilaksanakan setiap hari Sabtu untuk membenahi kebersihan kampung, jalan poros desa atau jalan tani. Untuk terus memupuk persatuan masyarakat desa bahu membahu dalam pengolahan sawah yang masih dikerjakan secara manual dan tradisional serta Saling membantu dalam proses pengangkutan hasil perkebunan dari kebun ke rumah warga.

Salah-satu konsep penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah Tolong-menolong, Bantu-membantu, Nasehat-menasehati. Konsep ini dituang dalam sebuah akronim yang digunakan oleh organisasi Himpunan Keluarga Massenremplu (HIKMA) yaitu TOBANA. Saling membantu atau Tolong-menolong selain menciptakan hubungan yang harmonis, juga memperkuat ikatan sosial di tengah komunitas.

Hubungan harmonis dalam masyarakat yang beragam seringkali diuji oleh perbedaan pandangan politik, budaya dan status sosial. Hal ini dapat dilebur untuk menghindari konflik sosial dengan memupuk silaturahmi, kebersamaan, saling percaya dan menghargai satu-sama lain. Membantu tetangga yang kesulitan, menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, bermusyawarah, berbagi pengetahuan, menepis egoisme untuk mencapai kehidupan yang hakiki, teduh, saling memanusiakan, adil dan beradab menjadi bagian penting untuk mencapai keserasian sosial.

#### b. Keadaan Ekonomi

Perekonomian warga desa seutuhnya ditopang oleh hasil bumi. Seperti komoditi Cengkeh, Kakao, dan Lada. Selain tanaman jangka panjang tersebut, warga memanfaatkan lahan yang ada dengan menanam Jagung, Tomat dan cabai pada musim tertentu. Tidak jarang terjadi gagal panen disebabkan oleh hama dan musim yang tidak menentu. Namun meski demikian, petani tetap tabah dan penuh semangat dalam mencari pekerjaan lain seperti bekerja *part time* dalam proyek pembangunan jalan dan lain-lain.

c. Keadaan Budaya dan Adat Istiadat

Masyarakat Desa Salukanan 100% beragama Islam. Untuk menunjang pelaksanaan ibadah, semua Dusun dibangun masjid. Di Dusun Kaduasik yang terdiri dari dua kampung yaitu Tantido dan Kaduasik, terdapat dua Masjid. Dalam pelaksanaan Hari Raya Idhul Adha dan Idhul Fitri, biasanya dipusatkan di Masjid Kampung Kaduasik yang kapasitasnya lebih besar. Pemerintah desa menggalakkan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian tingkat Dusun sekali sebulan dan pengajian tingkat desa serta pendirian rumah tahfidz dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Masjid-masjid juga digunakan untuk kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

**4. Mempertahankan Komoditi Andalan sebagai upaya merawat cinta dan tradisi untuk Negeri.**

Salukaan merupakan salah satu desa tempat tumbuh subur Padi Ketan Mandoti atau lebih dikenal dengan *Pulu Mandoti* dengan aroma khas bunga-bunga bulirnya, menyeruak menembus udara kesejukan, menjadi simbol abadi keramahan penduduk desa, simbol harapan akan keberlanjutan warisan leluhur. varietas padi Lokal, *Pulu' Mandoti* sudah menjadi ciri khas tersendiri bagi desa ini dan sudah menjadi andalan dan dikenal hingga mancanegara. *Pulu' Mandoti* adalah beras ketan dengan aroma khas dan rasa yang unik.

*Pulu' Mandoti* atau Beras Ketan Merah dibudidayakan masyarakat petani di dua Desa di kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yaitu Desa Salukanan dan Desa Kendenan. Konon, jenis padi ini dapat tumbuh dan berbuah pula dengan baik di desa lain, namun memiliki aroma dan citarasa yang berbeda dari dua desa ini. Di Desa Salukanan, padi ini dibudidayakan secara tradisional dan turun temurun oleh Petani sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi dan kekhasannya.

Dari seorang pegiat Content Creator yang sering bertandang ke Desa Salukanan, Baharuddin Mazda (59)/ Badar TV Farmer's (Youtube) menjelaskan " Pernah beberapa tahun lalu, keluarga saya menanam pulu' mandoti ini di MENJELAJAH BARAKA "Harmoni Alam, Budaya dan Kearifan Lokal Pertanian Padi Pulu Mandoti " | 19

Kabupaten Pinrang, tumbuh dengan subur namun hingga hampir usia satu tahun lamanya, tidak mengeluarkan buah”

*Mandoti* berasal dari Bahasa Duri yang terdiri atas dua kata, yaitu *mang* yang berarti melakukan dan *doti* yang berarti perlakuan *jampi-jampi* untuk mempengaruhi akal pikiran dan orang lain. Sehingga *mangdoti* bisa diartikan sebagai melakukan *jampi-jampi* untuk mempengaruhi akal pikiran dan orang lain. Pemberian nama ini wajar diberikan kepada *pulu mandoti* sebab aroma *pulu mandoti* yang begitu kuat dan khas yang dapat membuat lapar orang yang menghirup wanginya.

*Pulu mandoti* diyakini dibawa oleh orang yang turun dari langit (Tomanurung) yang bernama Towalli dan diwariskan kepada anaknya, Bolong Ulu. Suatu waktu, ketika Bolong Ulu mengembangkan *pulu mandoti*. Ketika dipanen, dimasak, dan disajikan untuk upacara ritual, ternyata beras yang dimasak mengeluarkan aroma yang khas dan tajam. Pada waktu itu, berkembang pemahaman di masyarakat bahwa apabila ada aroma yang tajam dan asing yang berasal dari suatu tempat, maka itu berarti orang di rumah tersebut sedang mempersiapkan sesaji untuk menolak bala<sup>[1]</sup> (Sumber: wikipangan)

Jika dihubungkan dengan kecintaan terhadap bangsa ini, Pulu Mandoti adalah saksi perjuangan panjang sebuah bangsa. Upaya mempertahankan tanaman padi tradisional ini dari generasi ke generasi bukanlah hal mudah. Masa tanam hingga panen yang sangat lama yaitu sekitar 7 bulan, bisa saja menjadi alasan petani melirik varietas padi lain yang lebih cepat panennya.

Namun aroma Pulu Mandoti di desa ini menjadi reminder akan kekayaan budaya dan semangat juang yang tidak pernah pudar. Menikmati hidangan "*sokko' pulu' Mandoti'*" sambil mendengarkan sejarah dan perjuangan kemerdekaan para tetua adalah pemandangan yang selalu kita temukan jika berkunjung ke desa ini, terlebih dibulan Agustus.

Setiap Butir Pulu mandoti yang dihidangkan di meja makan adalah persembahan kesyukuran kepada Ilahi. Menjadi penanda keberanian, pengorbanan  
MENJELAJAH BARAKA “Harmoni Alam, Budaya dan Kearifan Lokal Pertanian Padi Pulu Mandoti “ | 20

yang tulus dan cinta pada Tanah Air. Upaya petani menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan untuk menjaga kesuburan tanah dan keberlanjutan ekosistem, menjaga keanekaragaman hayati di sekitar lahan pertanian untuk mendukung kesehatan tanaman.

Dengan menjaga tanaman padi beras ketan Pulu Mandoti, masyarakat Desa Salukanan tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Upaya ini adalah bagian dari cinta dan tanggung jawab terhadap warisan budaya yang harus terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Teruslah menyerukkan aromamu, berpadu dalam rasa nuansa alam yang indah, mengikat masa silam, masa kini, dan masa depan dalam harmoni yang sempurna. Mempertahankan budaya dan tradisi, menebar cinta untuk negeri.

## Daftar Pustaka

- Aktsar Roskiana Ahmad*. 2016 Menciptakan Desa Mandiri Kesehatan di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Jurnal Baliresa*, UMI
- Hasmah*. 2020. "Makanan Tradisional Pulu Mandoti Di Enrekang." *Walasuji* 11(1):172
- Mutiara, Muh. Saleh Husain, Sukarman*. 2020 "Perancangan Buku Ilustrasi Tentang "Pulu Mandoti" Makanan Tradisional Khas Enrekang"
- Nasrullah DKK*. 2023. "Pendampingan Pemasaran Produk Olahan Pulu Mandoti Berbasis Digital Marketing Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Usaha Ibu Pkk Di Kabupaten Enrekang"



## **Banti: Harmoni Pengabdian di Tengah Desa**

*Penulis: Fatimah*

### **1. Profil Desa Banti**

Desa Banti terletak di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 10,5 km<sup>2</sup> dan berada pada ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, Desa Banti berada di kawasan pegunungan, yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Latimojong. Wilayah ini dikelilingi oleh perbukitan yang hijau dan subur, sehingga memberikan iklim yang sejuk serta keindahan alam yang khas pedesaan. Letak desa ini di ketinggian tertentu membuatnya kaya akan potensi sumber daya alam, terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan. Batas-batas wilayah Desa Banti adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Parinding
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Maiwa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bungin
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Anggeraja

Berdasarkan data terakhir, Desa Banti memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.813 orang yang terdiri dari 537 kepala keluarga. Mayoritas penduduk Desa Banti adalah suku Bugis dan Toraja dan beragama Islam. Masyarakat di desa ini memiliki kebudayaan yang masih erat dengan nilai-nilai tradisional, seperti adat istiadat, gotong royong, dan kekeluargaan. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Duri dan bahasa Indonesia, dengan sebagian kecil masyarakat juga mampu berbicara dalam bahasa Toraja.

Sebagian besar masyarakat Desa Banti bermata pencaharian sebagai petani, dengan komoditas utama adalah bawang merah, jagung, dan sayur-sayuran. Sistem pertanian yang diterapkan masih tradisional, meskipun ada upaya modernisasi

dengan bantuan dari pemerintah setempat. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai peternak, pedagang, dan pegawai negeri sipil.

Desa Banti memiliki potensi alam yang melimpah, seperti lahan pertanian yang subur, sumber daya air yang cukup, dan pemandangan alam yang indah. Selain itu, Desa Banti dikelilingi oleh pemandangan alam yang indah, termasuk pegunungan, sawah terasering, serta sungai-sungai kecil yang jernih. Potensi wisata alam ini, meskipun belum sepenuhnya digarap secara maksimal, menjanjikan untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata.

Desa Banti dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum, seperti:

- 1 unit Kantor Desa
- 2 unit Sekolah Dasar Negeri (SDN)
- 1 unit Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- 1 unit Puskesmas Pembantu (Pustu)
- 5 unit Masjid
- Jalan desa yang sudah diaspal

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Banti bervariasi, namun mayoritas masyarakat hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sekolah menengah pertama. Sementara itu, fasilitas kesehatan di desa ini masih cukup terbatas, dengan masyarakat harus bergantung pada puskesmas setempat untuk pelayanan medis dasar.

Desa Banti menghadapi beberapa tantangan seperti akses yang sulit ke desa, terutama pada musim hujan, serta terbatasnya sarana pendidikan dan kesehatan. Namun, dengan potensi alam yang besar, terutama dalam sektor pertanian dan pariwisata, desa ini memiliki peluang untuk berkembang lebih pesat jika didukung oleh kebijakan pembangunan yang tepat dan akses infrastruktur yang lebih baik.

Desa Banti dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dibantu oleh perangkat desa lainnya. Kepala Desa Banti saat ini adalah Aco.

## 2. Potensi Desa

### 1. MASARMA (Manisan Tomat Rasa Kurma)

Desa Banti, yang terletak di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, memiliki potensi pertanian yang sangat melimpah, salah satunya adalah hasil pertanian tomat. Berkat kondisi geografisnya yang subur dan iklim yang sejuk di dataran tinggi, tomat tumbuh dengan sangat baik di wilayah ini. Tomat menjadi salah satu komoditas unggulan desa karena produktivitasnya yang tinggi, sehingga banyak petani di Desa Banti menjadikannya sebagai tanaman utama selain tanaman pangan lain.

Namun, seperti halnya hasil pertanian lain yang sangat tergantung pada permintaan pasar, tomat sering kali mengalami penurunan harga yang sangat drastis pada musim panen raya. Ketika terjadi kelebihan pasokan di pasar, harga tomat bisa turun secara signifikan, bahkan hingga tidak layak jual. Hal ini menyebabkan banyak petani harus menghadapi kerugian karena tomat yang tidak laku terpaksa dibuang dan dibiarkan membusuk.

Fluktuasi harga pasar yang tajam menjadi masalah utama bagi petani tomat di Desa Banti. Pada musim panen, produksi tomat yang melimpah membuat penawaran di pasar jauh melebihi permintaan. Akibatnya, harga tomat jatuh drastis. Ketika harga tomat anjlok, banyak petani yang tidak lagi termotivasi untuk memanen karena biaya panen dan distribusi tidak sebanding dengan harga jualnya. Hal ini menyebabkan banyak hasil panen terbuang sia-sia dan membusuk di lahan.

Masalah ini tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi bagi petani, tetapi juga menciptakan dampak lingkungan karena sampah organik yang membusuk dalam jumlah besar. Selain itu, potensi besar dari tomat yang seharusnya dapat dimanfaatkan justru terbuang tanpa memberikan nilai tambah bagi masyarakat setempat.

Sebagai solusi atas masalah kelebihan produksi dan kerugian akibat harga tomat yang turun, muncul inovasi pengolahan tomat menjadi MASARMA

(Manisan Tomat Rasa Kurma). MASARMA adalah produk olahan berbasis tomat yang diolah dengan teknologi sederhana untuk memberikan rasa dan tekstur menyerupai kurma. Inovasi ini tidak hanya membantu mengurangi pemborosan tomat yang melimpah, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi produk tomat itu sendiri.

Proses Pembuatan *MASARMA* melibatkan pengolahan tomat dengan cara dikeringkan dan diproses dengan bahan-bahan alami untuk memberikan rasa manis dan tekstur kenyal mirip dengan buah kurma. Beberapa langkah utama dalam pembuatan *MASARMA* meliputi:

- a. **Pemilihan Tomat Berkualitas:** Tomat yang sudah matang dipilih untuk mendapatkan hasil olahan yang maksimal.
- b. **Pengeringan:** Tomat yang dipotong diproses melalui pengeringan, baik secara alami dengan sinar matahari atau menggunakan alat pengering.
- c. **Pencampuran Bahan:** Tomat yang sudah dikeringkan dicampur dengan gula alami atau madu serta bahan tambahan alami lainnya untuk menciptakan rasa manis dan kenyal.
- d. **Pengemasan:** Produk *MASARMA* kemudian dikemas dengan baik untuk menjaga kualitas dan umur simpan yang lebih lama.

*MASARMA* memiliki cita rasa yang unik, yaitu perpaduan manis alami dari tomat dengan rasa yang menyerupai kurma. Inovasi ini tidak hanya memberikan produk baru yang bernilai ekonomi lebih tinggi, tetapi juga meningkatkan daya tarik pasar lokal dan nasional. *MASARMA* dapat dipromosikan sebagai camilan sehat berbahan dasar tomat dengan nilai gizi yang baik, kaya akan vitamin C dan antioksidan.

*MASARMA* memiliki potensi besar untuk menjadi produk unggulan Desa Banti yang bisa dikenalkan di pasar yang lebih luas. Beberapa potensi pengembangan *MASARMA* antara lain:

- a. **Diversifikasi Produk:** Selain rasa kurma, MASARMA dapat dikembangkan dengan berbagai varian rasa lainnya, seperti manisan tomat rasa madu, cokelat, atau kayu manis, yang akan menarik minat konsumen.
- b. **Ekspor Produk:** Dengan kemasan yang baik dan daya tahan produk yang lama, MASARMA dapat dipasarkan tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di pasar nasional maupun internasional sebagai produk inovatif khas Desa Banti.
- c. **Pariwisata Kuliner:** Desa Banti juga dapat mengembangkan potensi pariwisata kuliner dengan memperkenalkan MASARMA sebagai produk khas yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung. Produk ini bisa menjadi oleh-oleh khas Desa Banti yang menarik.

MASARMA memberikan beberapa manfaat penting bagi masyarakat Desa Banti:

- a. **Mengurangi Pemborosan:** Dengan mengolah tomat menjadi manisan, jumlah tomat yang terbuang dapat diminimalkan sehingga mengurangi kerugian petani.
- b. **Peningkatan Pendapatan:** Pengolahan tomat menjadi produk bernilai tambah akan memberikan pendapatan tambahan bagi petani dan masyarakat setempat.
- c. **Pemberdayaan Ekonomi Desa:** Inovasi ini dapat melibatkan kelompok-kelompok masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga, dalam proses produksi MASARMA, sehingga membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan desa.
- d. **Promosi Desa:** MASARMA sebagai produk lokal dapat menjadi alat promosi bagi Desa Banti untuk dikenal lebih luas, baik dari segi produk pertanian maupun inovasi kulinernya.

Inovasi MASARMA (Manisan Tomat Rasa Kurma) adalah solusi kreatif yang menjawab permasalahan kelebihan produksi tomat di Desa Banti. Dengan

mengolah tomat yang melimpah menjadi produk bernilai tambah, masyarakat Desa Banti dapat mengurangi kerugian akibat harga tomat yang anjlok sekaligus menciptakan produk baru yang berpotensi meningkatkan pendapatan desa. Pengembangan MASARMA memiliki prospek yang cerah baik dari segi ekonomi, sosial, maupun promosi desa sebagai kawasan yang kaya inovasi.



**Gambar 1.** Produk MASARMA

## **2. Potensi Pariwisata Alam**

Selain sektor pertanian, Desa Banti juga memiliki potensi besar di bidang pariwisata alam. Desa ini dikelilingi oleh pemandangan alam yang memukau dari perbukitan hijau,. Hal ini membuat Desa Banti sangat potensial untuk dijadikan destinasi wisata alam yang menawarkan ketenangan dan keindahan bagi para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Pengembangan wisata berbasis alam seperti trekking dan camping dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat desa.

Tidak hanya itu, potensi pariwisata di Desa Banti juga dapat dikombinasikan dengan kearifan lokal, seperti budaya dan tradisi masyarakat setempat. Misalnya, wisatawan dapat diajak untuk merasakan kehidupan pedesaan yang kental dengan nilai-nilai budaya Bugis, seperti upacara adat, tari-tarian tradisional, dan seni kerajinan tangan. Dengan promosi yang baik dan pengelolaan yang tepat, Desa Banti dapat menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Sulawesi Selatan.

### **3. Potensi Kerajinan Tangan dan Produk Lokal**

Masyarakat Desa Banti juga memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan tangan yang berbahan dasar sumber daya alam lokal. Anyaman bambu, kerajinan kayu, dan kain tenun tradisional adalah beberapa produk lokal yang memiliki nilai seni tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan bimbingan dan pelatihan yang tepat, produk-produk kerajinan tangan ini dapat dijual tidak hanya di pasar lokal, tetapi juga dipasarkan secara nasional maupun internasional melalui platform online.

Pemanfaatan teknologi digital untuk mempromosikan produk kerajinan tangan Desa Banti dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan tren saat ini di mana produk lokal yang memiliki nilai budaya dan keunikan tinggi semakin diminati oleh pasar global. Jika dikelola dengan baik, kerajinan tangan dari Desa Banti dapat menjadi salah satu sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat.

### **4. Potensi Pengembangan Pendidikan dan Kegiatan Sosial**

Desa Banti memiliki potensi besar dalam hal pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan kegiatan sosial. Kolaborasi antara masyarakat desa dengan perguruan tinggi, seperti Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR), telah memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan di desa ini. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa UMPAR di Desa Banti, seperti bimbingan dan pelatihan di sekolah-sekolah, telah meningkatkan kualitas pendidikan dan membuka peluang bagi anak-anak desa untuk meraih prestasi.

Salah satu contoh nyata keberhasilan pendampingan adalah keterlibatan dalam membimbing siswa-siswi TK Pertiwi Banti hingga meraih juara 1 dalam lomba tari kreasi tingkat kecamatan. Prestasi ini tidak hanya menunjukkan potensi SDM yang ada di desa, tetapi juga bagaimana kegiatan sosial dan pendidikan yang terarah dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kegiatan semacam ini dapat

terus dikembangkan untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi muda yang kompetitif.

## 5. Potensi Pengembangan UMKM

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) juga memiliki potensi besar untuk berkembang di Desa Banti. Dengan adanya dukungan dari dinas terkait dan program pendampingan koperasi, masyarakat desa dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola usaha kecil dan memproduksi barang-barang yang bernilai ekonomis. Produk olahan pangan, kerajinan tangan, dan produk pertanian lokal dapat dikembangkan menjadi usaha yang lebih besar dengan daya saing yang tinggi.

Program pendampingan UMKM ini juga dapat diarahkan untuk meningkatkan kualitas produk, memperluas akses pasar, dan mengadopsi teknologi digital untuk pemasaran. Pengembangan UMKM yang baik akan memberikan dampak positif bagi perekonomian desa, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Andi, H. (2020). *Tradisi dan Budaya Masyarakat Bugis-Toraja di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lembaga Penelitian Budaya Sulsel.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. (2022). *Kabupaten Enrekang dalam Angka*. Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang.
- Departemen Pertanian. (2021). *Potensi Pengembangan Produk Pertanian di Kawasan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kampung Keluarga Berkualitas Banti.(2023). BKKBN. [https://kampungb.bkkbn.go.id/kampung/61419/kampung\\_keluarga-berkualitas-banti](https://kampungb.bkkbn.go.id/kampung/61419/kampung_keluarga-berkualitas-banti)
- Muhammad, S. (2021). *Potensi Pertanian dan Perkebunan di Desa Banti, Kabupaten Enrekang*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

- Pemerintah Kabupaten Enrekang. (2023). Profil Desa Banti, Kecamatan Baraka. Enrekang: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.
- Rukmana, D. (2019). *Ekowisata di Kawasan Pegunungan Latimojong: Studi Kasus Desa Banti*. Jakarta: Penerbit Gadjah Mada.
- Rukmana, D. (2021). Potensi Ekowisata dan Produk Lokal di Kawasan Pegunungan Enrekang. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Suparno, R. (2019). *Ekonomi Kreatif di Pedesaan: Strategi Pemberdayaan melalui Produk Olahan Pertanian*. Jakarta: Pustaka Sinergi.
- Yuniar, H., & Putra, S. (2020). *Inovasi Produk Olahan Berbasis Tomat: Studi Kasus Manisan Tomat*. Bandung: Penerbit Agritech.



## **Desa Kendenan: Penghasil Beras Ketan Pulu' Mandoti**

*Penulis: Jasmawati*

### **1. Profil Desa Kendenan**

Desa Kendenan adalah desa yang berada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan yang hingga tahun 2024 telah mengalami perkembangan signifikan sejak pertama kali terbentuk. Desa kendenan adalah hasil pemekaran dari desa Salukanan. Desa ini memiliki sejarah panjang yang terkait erat dengan perkembangan wilayah Baraka dan budaya masyarakat Enrekang. Pada awalnya, Desa Kendenan dibentuk dari komunitas-komunitas kecil yang bermukim di wilayah pegunungan sekitar Baraka. Masyarakat awalnya terdiri dari petani-petani tradisional yang menggantungkan hidup dari pertanian ladang dan peternakan. Daerah ini dikenal dengan tanahnya yang subur, yang memungkinkan masyarakat untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, dan kopi. Di tahun 2024, meskipun pertanian tetap menjadi sektor utama, desa ini telah mengadopsi berbagai teknologi modern untuk meningkatkan hasil pertanian, termasuk penggunaan sistem pertanian berbasis digital.

### **2. Keadaan Geografi dan Denah Desa**

Desa Kendenan terletak di Kecamatan Baraka Provinsi Sulawesi Selatan, dengan ketinggian sekitar 900 Mdpl. Desa ini terdiri dari enam dusun:

- a. Dusun Awo,
- b. Dusun Salongge,
- c. Dusun Kendenan,
- d. Dusun Petondok,
- e. Dusun Rumanden,
- f. dan Dusun Pelapa.

Pada tahun 2024, jumlah penduduk Desa Kendenan mencapai 1.657 jiwa dengan 332 kepala keluarga (KK) dan 150 Pasangan Usia Subur (PUS). Desa ini masih dikenal sebagai salah satu penghasil utama kopi arabika, cengkeh, dan padi lokal, serta beras ketan merah Pulu Mandoti yang khas. Selain itu, berbagai inisiatif teknologi mulai diterapkan dalam pengelolaan pertanian, seperti irigasi otomatis dan pemantauan cuaca digital, guna meningkatkan efisiensi produksi.



**Gambar 1.** Denah Desa Kendenan

### **3. Penghasil Beras Pulu' Mandoti (Ketan Mandoti)**

Desa Kendenan adalah termasuk salah satu desa wisata yang memiliki potensi wisata sangat menarik dimana sebagai salah satu penghasil beras ketan mandoti (Pulu' Mandoti), selain itu mayoritas masyarakat Desa Kendenan masih meritukalkan budaya dari nenek moyang yang ada. Salah satu jenis beras lokal yang langka, ketan wangi adalah Pulu Mandoti. Padi pulu mandoti ini tumbuh di ketinggian sekitar 700 Mdpl. Desa Salukanan dan Desa Kendenan terletak Kecamatan Baraka, sekitar enam puluh (60) kilometer dari Kota Enrekang, yang merupakan Ibukota Kabupaten Enrekang.



**Gambar 2.** Area persawahan Dusun Salongge

Bahasa Duri yang digunakan oleh kelompok etnis lokal adalah pulu mandoti. Pulu artinya beras ketan sedangkan Mandoti yang berasal dari kata doti yang artinya santet, guna-guna atau dapat diartikan dengan halus menjadi terhipnotis. Hal ini karena harumnya dapat tercium aroma wanginya hingga jarak 50 hingga 100 m. Menurut penuturan Wakil Bupati Enrekang. Masyarakat di Enrekang biasanya memadukan Pulu Mandoti dengan jenis beras biasa, perbandingannya satu (1) liter pulu Mandoti bisa masih bisa menguatkan keharuman empat puluh (40) liter beras biasa.

Dengan tersedianya fasilitas irigasi selain iklim, Petani dapat bercocok tanam lebih baik. Budidaya padi harum pulu mandoti dalam jangka waktu yang cukup lama sekitar tujuh bulan membutuhkan irigasi sumber air untuk mengairi sawah secara terus-menerus. Tanaman padi pulu mandoti yang wangi membutuhkan waktu tumbuh dua (2) kali lebih lama dibandingkan pada jenis padi lainnya, proses budidaya yang lama ini memerlukan perawatan tambahan yang ekstra sehingga mengakibatkan peningkatan biaya produksi. Salah satu Kelemahan utama usaha petani adalah modal yang kurang dengan skor 0,16. Petani hanya menggunakan modal mereka tanpa bantuan modal dari pihak lain, ini menjadikan tidak menjadi halangan para petani untuk membudidayakan padi pulu mandoti karena terbatasnya modal (Irmayani, 2018).

Varietas beras lokal pulu mandoti yang produknya bernilai ekonomi sangat tinggi serta belum ada di jumpai di daerah manapun yang ada di Indonesia. Padi pulu mandoti atau beras ketan merah hanya dapat tumbuh dengan subur dan produknya beraroma wangi jika ditanam di Desa Kendenan dan Salukanan, apabila di tanam di daerah lain, maka produknya akan berbeda tidak beraroma wangi lagi. Pulu Mandoti ini mempunyai ciri-ciri atau bentuk gabah yang agak besar. warna gabah putih bercampur kemerah-merahan. Tekstur nasi ketan yang aromatik biasanya diolah menjadi sokko atau songkolo yang merupakan ciri khas masakan nasi ketan dari Sulawesi selatan. Tekstur ketan mandoti lebih pulen dari ketan yang pada umumnya. Biasanya masakan ini hanya disajikan kepada para tamu kehormatan ditambah lauk seperti susu beku yang biasa masyarakat enrekang sebut dengan nama dangke atau bundu-bundu yaitu olahan ayam kampung di masak dengan rempah-rempah pilihan.

Menurut laporan, para peneliti dari Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar dan Balai Peneliti dan produsen Benih (Balitpa) Maros melakukan penelitian terhadap beras ketan mandoti di Salukanan. Namun, hingga sekarang ini tidak diketahui sebab wangi beras tersebut. Terdapat 312 hektar sawah di Desa Salukanan dan Desa Kendenan, tetapi hanya sekitar 250 hektar yang dapat ditanami padi Pulu Mandoti dengan masa panen satu kali setahun. (Jumarni Latif, 2020)

Ada juga jenis beras ketan selain ketan atau pulu Mandoti produk Desa kendenan dan sekitarnya yang berada di perbukitan kaki gunung latimojong yaitu “pulu Pinjan”. Ciri khas rasanya enak dan lebih pulen tidak bisa menyamakan dengan beras ketan putih lainnya yang beredar di pasar. Harganya lebih murah dua kali lipat dari pulu Mandoti.

#### **4. Usaha Tani Kopi Arabika**

Desa Kendenan Kabupaten Enrekang yang berada di Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah yang menghasilkan kopi. Salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang berkontribusi terbesar pada penghasil kopi adalah Kabupaten yang menyumbang rata-rata 26% dari seluruh penghasil kopi di provinsi tersebut.

Kabupaten Enrekang menghasilkan kopi di banyak desa, salah satunya yang ada di desa kendenan kecamatan Baraka.



**Gambar 2. Kopi Arabika**

Jenis kopi yang ditanam masyarakat Desa Kendenan rata-rata kopi arabika dan robusta. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki ketinggian 1100 Mdpl yang sangat cocok untuk ditanami tanaman kopi arabika. Kopi arabika akan tumbuh lebih subur pada ketinggian 800 hingga 1500 Mdpl. Enrekang juga merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan dengan alam pegunungan. terletak di jantung Semenanjung Sulawesi Selatan, itu adalah salah satu daerah yang paling indah di Sulawesi Selatan. Kawasan seluas sekitar 1.786,01 kilometer (Khaerah et al., 2023).

## **5. Potensi sumber Daya Alam Sektor Pertanian**

Sektor pertanian dan perkebunan peranannya sangat penting dalam perekonomian yang ada di Kabupaten Enrekang. Ketersediaan lahan yang luas dan subur memungkinkan dalam pengembangan berbagai komoditas, termasuk komoditas tanaman pangan dan hortikultura. Enrekang termasuk sentra penghasil tanaman hortikultura terbesar di Sulawesi Selatan. Termasuk di Desa Kendenan selain tanaman padi dan kopi para petani juga menanam berbagai macam sayur

mayur seperti tomat, kol, sawi, kacang merah, cabe, bawang daun, terong dan lain sebagainya. Selain di persawahan dan perkebunan para petani juga menanam jagung yang di tanam setelah panen padi. Perkebunan yang berada di lereng-lereng gunung tumbuh beberapa tanaman seperti Durian, cengkeh, Kopi, Lada dan kakao.

### Daftar Pustaka

- Irmayani, A. M. I. I. R. N. I. A. (2018). *Strategi Pengembangan Beras Beraroma "Pulu Mandoti" Berbasis Agribisnis di Kabupaten Enrekang*. 196.
- Jumarni Latif, N. B. A. A. (2020). *MOTIVASI PETANI DALAM BUDIDAYA PADI PULU MANDOTI Farmers Motivation in Pulu Mandoti Rice Farming* (Vol. 16, Issue 1).
- Khaerah, U., Nurdin, N., & Akbar, A. (2023). Peran Kelembagaan Petani Dalam Pengembangan Usahatani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) Di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(2), 188. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v11i2.550>



## **Bontongan: Gunung Bertabur Salak**

*Penulis: Asrullah Syam*

### **1. Pendahuluan**

Menyebut Sulawesi Selatan dan Kabupaten Enrekang pada khususnya, tidaklah lengkap tanpa mengikutkan desa Bontongan. Desa ini sangat potensial baik dari segi kemampuan alam dan sumber daya manusia. Lanskap alam yang mempesona dan masyarakat yang ramah, desa ini memiliki sejarah yang kaya dan beragam yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi lokal.

Desa Bontongan memiliki akar sejarah yang dalam, yang dapat ditelusuri kembali ke masa sebelum penjajahan Belanda. Nama "Bontongan" sendiri berasal dari bahasa lokal yang berarti "tempat tinggal yang damai" atau "tempat yang aman". Nama ini mencerminkan kedamaian dan harmoni. Harapan masyarakat agar nama ini menjadi doa dan melekat dalam hidup dan kehidupan penduduknya.

Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang terbentuk pada tahun 1952 dimana Kepala Desa yang pertama adalah Amir BP yang waktu itu masih menjabat sebagai anggota Tentara Republik Indonesia yang luas wilayah administrasi Pemerintahannya sampai ke Desa Latimojong.

Sejarah awal desa ini melibatkan pemukiman oleh kelompok masyarakat yang berasal dari suku Bugis dan Makassar. Mereka datang ke daerah ini mencari lahan subur untuk pertanian dan menciptakan pemukiman yang stabil. Proses migrasi ini terjadi sekitar abad ke 18 dan abad ke 19, di mana masyarakat lokal mulai membangun struktur sosial dan pemerintahan mereka sendiri.

Pada masa penjajahan Belanda, Desa Bontongan seperti banyak daerah lain di Sulawesi Selatan, mengalami perubahan besar dalam struktur sosial dan ekonomi. Belanda menerapkan sistem tanam paksa yang berdampak pada kehidupan petani di desa ini. Meskipun demikian, masyarakat Desa Bontongan terus mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka, meski harus menghadapi tantangan besar.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Desa Bontongan mulai mengalami perubahan signifikan dalam struktur pemerintahan dan kehidupan sosial. Pemerintah Republik Indonesia berupaya untuk mengembangkan infrastruktur dan layanan publik di desa-desa seperti Bontongan, meskipun tantangan dalam implementasi seringkali menjadi kendala.

Perkembangan Moderen Pada masa kini, Desa Bontongan telah mengalami berbagai perkembangan positif, termasuk peningkatan infrastruktur, pendidikan, dan pelayanan kesehatan. Program pembangunan desa yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan berbagai lembaga swadaya masyarakat telah membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

## **2. Profil Desa**

### **a. Geomorfologi Desa Bontongan**

Desa Bontongan terletak di wilayah timur Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Buntu Batu. Secara geografis, desa ini berada pada koordinat - 3.4100814820643897, 119.88999351058496, dengan luas wilayah mencapai 2.272 hektar.

Topografi Desa Bontongan didominasi oleh wilayah-wilayah tinggi, dengan rata-rata ketinggian kurang lebih 700 meter di atas permukaan laut. Kondisi iklim di desa ini ditandai dengan turunnya hujan rata-rata mencapai 2,520 mm per tahun dan kondisi suhu udara berkisar 32°C per hari.

Jarak dari Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan ke Desa Bontongan adalah 263 km, sementara jarak dari pusat Kabupaten Enrekang hanya 43 km. Keberadaan desa ini di daerah pegunungan memberikan tantangan tersendiri dalam aksesibilitas dan pengembangan infrastruktur. Secara administrasi Desa Bontongan berada di Kecamatan Baraka, Kcamatan Enrekang, Provinsi Sulawesi-Selatan. Dengan batas wilayah:

- a. Sebelah Utara Perbatasan Desa Salukanan
- b. Sebelah Selatan berbatasan Desa Lunjen

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Buntu Mondong
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tirowali



*Gambar 1. Peta Desa Bontongan*

## **2. Keadaan dan Potensi Ekonomi**

Secara umum perekonomian Desa Bontongan masih bercocok tanam/agraris yang menitik beratkan pada sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, peternakan dan Perikanan Air Tawar. Hal yang didukung oleh penggunaan lahan pertanian dan perkebunan masih menjadi porsi yang terbesar 80% dari total penggunaan lahan Desa juga 80% mata pencaharian penduduk pada sektor pertanian dan perkebunan, dalam hal ini komoditi yang paling menonjol adalah tanaman Salak dengan luas lahan pertanian adalah 62 ha. Suatu lahan yang sangat fantastis suatu daerah penghasil salak. Salah yang di hasilkan oleh petani desa Bontong merupakan sumber utama pemasukan salah di wilayah Lasapek (Pinrang) Makassar, Maros, gowa, Sulawesi Tenggara, Palu, dan Kalimantan. Cita rasa salak yang sangat alami di hadirkan di desa Bontongan. Manis dan tidak lembek.

Pada sektor perdagangan lumayan berkembang yang berdasarkan gambaran sosial budaya yang diatas itu karena permodalan terbuka luas untuk para petani seperti KUR BRI. Pada awalnya hasil pertanian masyarakat desa Bontongan di beli oleh para pedagang luar yang langsung datang ke desa Bontongan. Seiring dengan berkembangnya SDM dan wawasan masyarakat, beberapa penduduk sudah mulai

mencoba menampung dan membeli hasil bumi/perkebunan para penduduk. Mereka menjual keluar dari kecamatan Baraka seperti ke Makassar, Lasape (Pinrang) Palopo, Kendari, Palu dan bahkan sampai ke luar pulau seperti Kalimantan.

Pada Sektor Peternakan baru 2 tahun terakhir digeluti oleh sebagian kecil masyarakat yang dilihat progres peningkatan ekonominya sangat besar karena didukung oleh potensi lahan masyarakat yang ditanami rumput pakan ternak yang cukup subur, ternak yang cocok dibudidayakan oleh masyarakat adalah sapi, kambing dan kerbau

Pada Sektor Perikanan Air Tawar yang sebegini besar lahan di Desa Bontongan merupakan daerah persawahan dengan sumber mata air yang sangat baik karena langsung keluar dari kaki gunung dan sangat baik untuk memelihara ikan air tawar seperti ikan Nila, Emas, Lele dan Koi

Kemudian sektor jasa belum begitu Nampak besar juga pengaruhnya dalam mengangkat taraf hidup masyarakat Desa Bontongan karena sebahagian besar bekerja di Instansi Pemerintah seperti Guru dan Staf Pemerintahan dengan Status Pegawai Negeri Sipil.

### **3. Sosial Budaya Desa Bontongan**

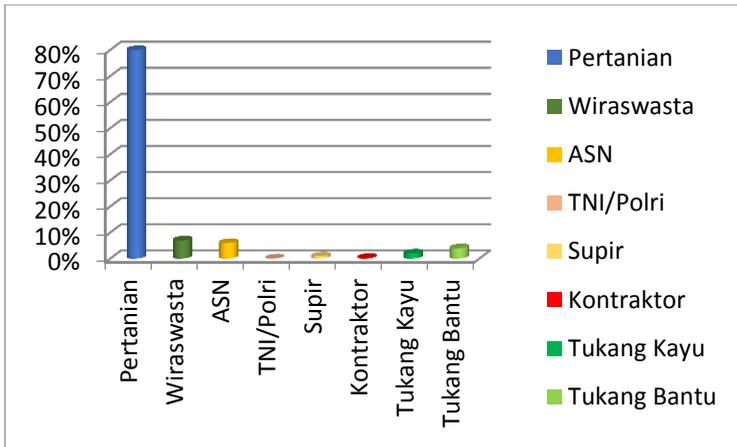
Jumlah penduduk Desa 2390 orang berdasarkan hasil SDGs tahun 2021, terdiri dari 1.238 orang laki-laki dan jumlah perempuan 1.152 orang, Kepala Keluarga 638 KK, dengan jumlah RTM 235 dengan 675 orang anggota keluarganya.

Struktur penduduk menurut pendidikan menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki Desa Bontongan dari usia 7-45 tahun adalah: tamat SD 215 orang, tamat SLTP 320 orang, tamat SLTA 219 orang, tamatan D1 15 orang, tamatan D2 32 orang, tamatan D3 17 orang, tamatan S1 1.012 orang, S2 18 orang, masih sekolah umur 7-15 tahun dengan masih sekolah 365 orang, yang tidak sekolah 282 orang.

Struktur penduduk menurut mata pencaharian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari sektor pertanian menurut KK 80%,

kemudian perdagangan/ wiraswasta/ pengusaha 8%, pegawai Negeri 6%, TNI/POLRI 0,1% orang, supir 0,9%, Kontraktor 0,3%, tukang kayu 4%, tukang batu 7%.

Struktur penduduk menurut Agama menunjukkan penduduk 100% memeluk Agama Islam. Struktur penduduk dari ketenagakerjaan dari jumlah penduduk total berpeluang tenaga kerja adalah 217 orang. Kebudayaan daerah Desa Bontongan tidak terlepas dan diwarnai oleh Nilai-nilai Agama Islam dengan memperhatikan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan lingkungannya.



*Diagram Mata Pencapaian Penduduk*

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. 2022. *Kabupaten Enrekang dalam Angka*. Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Desa Kadingeh, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, 6(3), 145-162.
- Syarif, Irman.dkk. 2022. Pengembangan Desa Wisata melalui penguatan Promosi dan Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Kadingeh Kabupaten Enrekang. *Maspul Journal of Community Empowerment*. Universitas Muhammadiyah Enrekang.



## **Desa Janggurara: Jejak Cerita Desa Janggurara**

*Penulis: Hamka Wakkang*

### **1. Gambaran Umum Desa Janggurara**

Desa Janggurara terletak di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu desa yang kaya akan sejarah dan budaya. Nama “Janggurara” berasal dari bahasa lokal yang berarti “Tempat yang Tenang” mencerminkan suasana damai yang telah menjadi ciri khas desa ini sejak zaman dahulu. Desa ini didirikan sekitar pertengahan abad ke-19, ketika sekelompok masyarakat dari suku Bugis memutuskan untuk menetap di kawasan tersebut karena kesuburan tanahnya yang cocok untuk pertanian.

#### **a. Letak Geografis**

Desa Janggurara terletak di wilayah Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini berada pada koordinat sekitar 3°28' Lintang Selatan dan 119°46' Bujur Timur. Secara administratif, Desa Janggurara berbatasan dengan desa-desa lain di Kecamatan Baraka serta beberapa wilayah hutan dan pegunungan yang menjadi batas alam desa ini.

Desa Janggurara memiliki luas wilayah sekitar 12,5 km<sup>2</sup>. Wilayah ini terbagi menjadi beberapa dusun yang tersebar di berbagai ketinggian, dengan sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk pertanian. Areal pertanian mencakup lahan sawah, ladang, dan perkebunan yang memanfaatkan tanah subur dari endapan vulkanik dan aliran sungai kecil yang melintasi desa



*Gambar 1. Lokasi Desa Janggurara Sumber, Google Map, 2024*

b. Kondisi Sosial

Desa Janggurara memiliki masyarakat yang sangat kompak dan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong. Kehidupan sosial di desa ini ditandai dengan berbagai kegiatan bersama, seperti panen raya, kerja bakti, dan acara adat. Masyarakat desa juga aktif dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan, yang sering diadakan oleh pemerintah desa maupun organisasi non-pemerintah.

c. Budaya

Budaya di Desa Janggurara sangat kaya dan beragam. Tradisi lokal masih sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Beberapa tradisi yang masih sering dilakukan antara lain:

1. Mappadendang: Upacara adat yang dilakukan setelah panen sebagai bentuk syukur kepada Tuhan.
2. Mappalili: Ritual adat yang dilakukan sebelum musim tanam untuk memohon berkah dan hasil panen yang melimpah.
3. Mandoangan: Tradisi doa bersama untuk orang yang telah meninggal, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan solidaritas.

#### d. Agama

Mayoritas penduduk Desa Janggurara menganut agama Islam. Kehidupan beragama di desa ini sangat kental, dengan berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan perayaan hari-hari besar Islam. Terdapat beberapa masjid dan mushola yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di desa ini

## **2. Keadaan Ekonomi Desa Janggurara**

### *a. Sektor Pertanian*

Pertanian adalah tulang punggung ekonomi Desa Janggurara. Tanah yang subur dan iklim yang mendukung membuat desa ini ideal untuk berbagai jenis tanaman, terutama bawang merah. Pertanian dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun. Selain bawang merah, desa ini juga menanam berbagai sayuran dan buah-buahan yang menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat<sup>1</sup>.

### *b. Produk Olahan Menunjang Program Pemberdayaan Ekonomi*

Selain hasil pertanian, Desa Janggurara juga memiliki potensi dalam produk olahan. Produk seperti sambal bawang dan keripik Ubi Jalar serta sayuran menjadi komoditas yang cukup diminati di pasar lokal. Pengolahan hasil pertanian ini memberikan nilai tambah dan membuka peluang usaha bagi masyarakat.

Berbagai program pemberdayaan ekonomi juga sering diadakan di Desa Janggurara. Program-program ini meliputi pelatihan kewirausahaan, penyuluhan pertanian, dan bantuan modal usaha. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengelola usaha dan meningkatkan kesejahteraan.

Pelatihan pengelolaan keripik ubi jalar yang dilaksanakan di Desa Janggurara sebagai bagian dari program pemberdayaan UMKM dan pengembangan potensi lokal telah berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusiasme tinggi dari masyarakat. Pelatihan ini ditujukan untuk membantu pelaku usaha mikro di desa

dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam proses produksi, pengemasan, dan pemasaran keripik ubi jalar.

Tahapan pertama dalam pelatihan ini adalah pengenalan bahan baku dan teknik pengolahan dasar keripik ubi jalar. Peserta diberikan pengetahuan tentang cara memilih ubi jalar berkualitas untuk menghasilkan keripik dengan rasa yang konsisten dan tekstur yang renyah. Selain itu, teknik pengolahan seperti pengupasan, pemotongan, dan penggorengan juga diajarkan untuk meningkatkan efisiensi dan menjaga kualitas produk. Pada tahap ini, peserta diajarkan cara memilih bahan yang berkualitas untuk memastikan produk yang dihasilkan memiliki rasa yang lezat dan tahan lama. Instruktur menekankan pentingnya kebersihan dan sanitasi dalam setiap tahapan produksi, mulai dari persiapan bahan hingga proses akhir.



*Gambar 2. Bahan Baku Ubi Jalar dan Bawang Merah*



*Gambar 3. Hasil Produk Keripik Ubi Jalar UMKM Masyarakat*

*c. Peternakan*

Peternakan juga menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting di Desa Janggurara. Masyarakat desa memelihara berbagai jenis ternak seperti sapi, kambing, dan ayam. Hasil peternakan ini tidak hanya untuk konsumsi sendiri tetapi juga dijual ke pasar-pasar terdekat.

*d. Pariwisata*

Dengan keindahan alam yang dimiliki, Desa Janggurara memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Wisata alam seperti trekking dan wisata budaya menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pengembangan sektor pariwisata ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja baru.



*Gambar 4. Wisata Alam Desa Janggurara*

#### e. *Infrastruktur Ekonomi*

Pembangunan infrastruktur ekonomi seperti jalan usaha tani, pasar desa, dan fasilitas pendukung lainnya terus dilakukan untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Pembangunan ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi distribusi hasil pertanian dan produk olahan.

##### *2.5.1 Jalan dan Transportasi*

Desa Janggurara memiliki jaringan jalan yang menghubungkan desa dengan pusat kecamatan Baraka dan desa-desa sekitarnya. Jalan-jalan ini penting untuk memfasilitasi transportasi hasil pertanian dan produk olahan ke pasar-pasar terdekat. Pembangunan dan perbaikan jalan terus dilakukan untuk memastikan aksesibilitas yang baik, terutama selama musim panen.

##### *2.5.2 Pasar Desa*

Pasar desa adalah pusat kegiatan ekonomi di Desa Janggurara. Di sini, masyarakat dapat menjual hasil pertanian, produk olahan, dan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Pasar desa juga menjadi tempat bertemunya para petani, pedagang, dan konsumen, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

##### *2.5.3 Irigasi*

Sistem irigasi yang baik sangat penting untuk mendukung pertanian di Desa Janggurara. Desa ini memiliki jaringan irigasi yang mengalirkan air dari sungai-sungai terdekat ke sawah dan ladang. Pembangunan dan pemeliharaan sistem irigasi dilakukan secara berkala untuk memastikan ketersediaan air yang cukup bagi tanaman.

##### *2.5.4 Fasilitas Penyimpanan*

Desa Janggurara memiliki beberapa fasilitas penyimpanan hasil pertanian, seperti gudang dan lumbung. Fasilitas ini penting untuk menjaga kualitas hasil panen

sebelum dijual atau diolah lebih lanjut. Penyimpanan yang baik juga membantu mengurangi kerugian akibat kerusakan atau pembusukan.

### *2.5.5 Listrik dan Telekomunikasi*

Ketersediaan listrik dan jaringan telekomunikasi yang memadai sangat penting untuk mendukung kegiatan ekonomi di desa. Desa Janggurara telah terhubung dengan jaringan listrik nasional, dan sebagian besar rumah tangga memiliki akses listrik. Selain itu, jaringan telekomunikasi yang baik memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dan mengakses informasi dengan mudah.

## **3. Pembuatan dan pengembangan Website Desa**

Pembuatan dan pengembangan website Desa Janggurara menggunakan platform OpenSID sebagai sistem yang dipilih untuk mendukung digitalisasi desa. OpenSID (Sistem Informasi Desa) merupakan platform berbasis open-source yang dirancang khusus untuk mendukung administrasi desa dan memudahkan pengelolaan data serta informasi desa secara digital. Penggunaan OpenSID dalam pembuatan website Desa Janggurara dipilih karena kemudahan pengelolaannya, kemampuan integrasi dengan data kependudukan, serta fleksibilitasnya dalam menyajikan informasi publik dan layanan desa secara online.

Tampilan antarmuka OpenSID disesuaikan agar lebih ramah pengguna dan responsif, sehingga website dapat diakses dengan baik di berbagai perangkat, termasuk smartphone. Beberapa fitur utama yang dikembangkan di dalam website berbasis OpenSID ini antara lain:

- Profil Desa : Halaman ini memuat informasi mendetail tentang Desa Janggurara, termasuk sejarah desa, letak geografis, dan potensi desa yang mencakup bidang pertanian, pariwisata, dan UMKM.

- Berita Desa : Fitur ini digunakan untuk menampilkan berita dan informasi terbaru terkait kegiatan desa, program pemerintah, serta acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat desa.
- Data UMKM\*: OpenSID menyediakan fitur untuk menampilkan data dan produk UMKM desa, yang telah kami sesuaikan dengan kebutuhan promosi produk kerupuk campe dan hasil kerajinan tangan dari masyarakat desa. Setiap produk dilengkapi dengan deskripsi, gambar, dan kontak penjual, sehingga memudahkan calon pembeli dari luar desa untuk mengakses informasi.

Pelatihan mengenai penggunaan dan pengelolaan OpenSID juga diberikan kepada perangkat desa, agar mereka dapat melakukan update informasi secara mandiri di masa depan. Pelatihan ini meliputi cara mengelola data kependudukan, menambah berita dan informasi desa, serta memperbarui data UMKM. Selain itu, perangkat desa juga diajarkan cara memantau dan mengelola layanan surat-menyurat online yang sangat memudahkan dalam hal administrasi desa.

Penggunaan OpenSID dalam pengembangan website ini tidak hanya membantu dalam mempromosikan produk UMKM, tetapi juga memberikan solusi bagi pengelolaan administrasi desa secara digital. Salah satu hasil yang signifikan adalah kemudahan dalam pengelolaan data kependudukan dan layanan publik, yang kini dapat diakses secara online oleh masyarakat. Dengan adanya layanan ini, warga desa tidak perlu lagi datang ke kantor desa untuk mengurus berbagai surat, karena dapat dilakukan secara online melalui website.

Pembuatan website dengan OpenSID ini menunjukkan bahwa desa dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi pelayanan publik dan memperkuat ekonomi lokal melalui promosi digital. Penggunaan OpenSID tidak hanya membantu perangkat desa dalam mengelola administrasi dan informasi, tetapi juga membuka peluang baru bagi pengembangan desa secara lebih luas, terutama dalam hal digitalisasi layanan dan promosi UMKM.



Gambar 5. Tampilan Website Desa.

## Daftar Pustaka

- Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang. (2017). *Potensi Sumber Daya Alam Kabupaten Enrekang*. Enrekang: Pemda Enrekang.
- Potensi Pertanian di Sulawesi Selatan” oleh Dr. Ahmad Syamsuddin, Penerbit Universitas Hasanuddin, 2020.
- Sholekah, Nadiyah, Pratiwi, Aziza, Putri, & ... (2023). *Berdaya untuk Desa : Panduan dalam Mengelola Organisasi Pemberdayaan Potensi Desa* .
- Agustin, W, Rio, U, Muzawi, R, & ... (2021). *Penguatan Pengelolaan Website Desa Untuk Meningkatkan Layanan Administrasi Kependudukan di Desa Pasir Baru Rokan Hulu*.
- Mariska, R, Siregar, FH, Ahmad, AK, Hasanah, U, & ... (2023). *Pengembangan Produk Unggulan UMKM Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Studi Kasus Desa sukasari Kecamatan Pegajahan Kabupaten Sedang Bedagai*.
- Nasution, MA, & Afandi, A (2022). *Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan Digital Marketing kepada Pelaku UMKM di Desa Saentis Kabupaten Deli Serdang*.
- Priyatno, AM, Firmananda, FI, Ramadhan, WF, & ... (2023). *Pendampingan Pembuatan Website Desa Gunung Malelo untuk Mempermudah Penyebaran Informasi Desa*.



## **Desa Perangian: Produk Olahan Lokal Bawang Merah dan Pemasaran Berbasis Digital di Desa Perangian**

*Penulis: Asrinan*

### **1. Gambaran Umum Desa Perangian**

Nama Perangian dipilih karena adanya jejak sejarah yang merupakan cerita peninggalan leluhur berupa Tempat (Pondok) dimana tempat itu adalah pertemuan orang-orang untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Perangian merupakan simbol dari kata Mapperangngi artinya mendengarkan seruan dalam membangun bergotong royong untuk kesuksesan suatu wilayah dimana dalam perjalanan hidup kemasyarakatan selalu kompak dalam membangun secara turun temurun dari semangatnya perjuangan hidup, bahwa untuk mencapai tempat, kedudukan serta kehidupan yang layak dan tinggi dibutuhkan niat yang tulus, tekad yang kuat dalam menjalankan kehidupan satu demi satu untuk mencapai tempat, kedudukan, serta kehidupan yang tertinggi, itulah asal mula yang merupakan sejarah dan makna dari nama Perangian (Suparman, 2021).

Desa Perangian merupakan hasil pemekaran dari desa Parinding Kecamatan Baraka. Pada tahun 1990, Dusun Dante Mararih dan Dusun Bolong digabungkan dengan Desa Parinding, Kecamatan Baraka, sebelum dimekarkan. Desa Parinding dipecah menjadi Desa Persiapan Perangian pada bulan Januari 1989. Desa ini terdiri dari tiga dusun: Dusun Dante Mararih, Dusun Gossing, dan Dusun Bolong. Pemerintah Desa Perangian telah menggunakan istilah Desa Perangian sejak berdirinya pada tahun 2000, yang berasal dari nama Perangian yang berarti *tempat* atau *pondok*. Inilah transformasi resmi Desa Perangian menjadi Desa Definitif yang juga dapat diartikan dengan *“Tempat untuk bermusyawarah dan bersatu dalam menyelesaikan permasalahan demi Meningkatkan derajat kehidupan lebih baik”*



### **c. Keadaan Ekonomi**

Desa Perangian memiliki mata pencaharian yang beragam, antara lain sebagai buruh, pedagang, tukang bangunan, PNS, dan petani, dengan sebagian besarnya adalah petani.

## **2. Potensi Pengembangan Sektor Pertanian Bawang Merah**

Potensi pengembangan perlu mendapat perhatian khusus terkait pengelolaan SDM pada sektor pertanian guna meningkatkan taraf hidup dan nilai ekonomi masyarakat. Pengembangan Potensi Desa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Ketersediaan sumber daya alam yang cukup dan lahan yang subur memudahkan pengembangan berbagai komoditas, antara lain tanaman pangan dan hortikultura serta komoditas pertanian lainnya, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan sektor tersebut dalam meningkatkan perekonomian masyarakat (Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, 2022).

Pemerintah Kabupaten Enrekang menjadikan tanaman hortikultura sebagai salah satu sektor andalan, guna mendorong pengembangan agropolitan berwawasan lingkungan di sektor pertanian. Hal tersebut didukung dengan kenyataan bahwa Kabupaten Enrekang merupakan sentra penghasil tanaman hortikultura terbesar di Sulawesi Selatan (Pemerintah Kabupaten Enrekang, 2017).

## **3. Workshop Pengembangan Produk Olahan Bawang Merah dan Strategi Pemasaran Digital**

Jenis tanaman Bawang merah adalah salah satu jenis tanaman hortikultura di Desa Perangian yang memiliki peluang pasar yang tinggi. Kondisi saat ini hasil panen tanaman bawang merah di desa perangian terkadang memiliki harga yang cenderung tidak stabil. Komoditi bawang merah memiliki karakteristik cepat busuk dan tidak tahan lama. Sehingga pada saat panen besar produksi bawang merah melimpah namun harganya rendah. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan umur simpan dan nilai ekonomi bawang merah, diperlukan penanganan pasca panen.

Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi sektor pertanian Bawang merah yaitu mengadakan kegiatan Bimbingan Teknis Pengembangan Produk Olahan Lokal Bawang Merah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan peserta dalam mengolah kuliner dengan menggunakan bahan-bahan lokal yang potensial.

Berdasarkan hasil survei tentang kesiapan peserta bimbingan teknis, maka program pengembangan yang dapat dilakukan adalah pengembangan produk olahan bawang merah berupa diversifikasi pascapanen yaitu bawang merah goreng dan tepung bawang merah. Produk ini merupakan produk yang telah dikenal dan banyak digemari oleh konsumen dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan memiliki potensi pasar yang maksimal jika dapat dilakukan dengan baik melalui kegiatan program pendampingan atau bimbingan teknis. Selain memiliki peluang pasar, cara kerja atau pembuatan produk tersebut cenderung mudah sehingga memiliki peluang yang begitu besar untuk dapat dikembangkan.

Pelaksanaan kegiatan Bimbingan Teknis Olahan Bawang Merah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang cara pengembangan produksi olahan bawang merah. Pengembangan produk olahan bawang merah tersebut diharapkan dapat ditingkatkan menjadi sebuah industri sehingga dapat membantu petani dalam meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu dengan adanya bimbingan teknis ini diharapkan dapat membantu Desa dalam mengurangi tingkat pengangguran di desa tersebut karena adanya industri yang diharapkan mampu untuk menyerap tenaga kerja lokal.



Gambar 2. Kegiatan Bimbingan Teknis

#### 4. Sosialisasi Tentang Pemanfaatan Digital Marketing

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat yang ditandai dengan penetrasi jaringan internet yang semakin berkembang sehingga mampu berpengaruh dengan baik terhadap peningkatan media informasi dengan jangkauan pemasaran yang lebih menguntungkan (Nurani, & Widhajati, E., 2019). Memanfaatkan hal tersebut diharapkan warga masyarakat Desa Perangian dapat mengembangkan produk olahan yang mereka miliki dengan melakukan pemasaran produk mereka secara *online*. Pemasaran online produk olahan pertanian dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu:

a. *Menyediakan Website atau Blog Bidang Bisnis*

Internet dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan produk UMKM melalui website atau blog khusus. Selain berfungsi sebagai alat pemasaran, blog dan website dapat membantu membangun brand suatu bisnis UMKM. Salah satu keuntungan memiliki situs web atau blog adalah biayanya lebih murah dibandingkan menyewa ruang ritel untuk bisnis (Dumatubun, 2020).

b. *Penggunaan Media Sosial sebagai Media Pemasaran*

Platform media sosial yang paling efektif untuk memasarkan bisnis UMKM adalah YouTube, Instagram, Facebook, dan Twitter. Pelaku usaha UMKM harus

menampilkan konten, dan memelihara akun media sosial bagi pelaku usaha memerlukan keahlian dan pemahaman.

c. *Periklanan sebagai Media Pemasaran*

Pemasaran gratis tidak memiliki keunggulan yang sama dengan beriklan di jaringan periklanan, seperti kemampuan mengarahkan potensi trafik ke website bisnis UMKM lebih cepat. Pasalnya, iklan UMKM jika dikemas secara unik akan menjadi viral dan mendapat kunjungan lebih banyak dari perkiraan. Saat ini, sejumlah jaringan iklan populer termasuk Google Adwords, Facebook, YouTube, Twitter, dan Instagram.

d. *Menggunakan Jenis Konten Marketing dalam Pemasaran*

Secara khusus beriklan melalui materi konten dengan nuansa berbeda yang dipublikasikan di blog-blog khusus iklan, akan memungkinkan menerima traffic dari mesin pencari akan meningkat seiring dengan kuantitas konten berkualitas tinggi yang dipublikasikan atau diiklankan tersebut.

## Daftar Pustaka

- Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang. (2022). *Data Produksi Komoditi Pertanian Kabupaten Enrekang tahun 2014-2018*. Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang. (2017). *Potensi Sumber Daya Alam Kabupaten Enrekang*. Enrekang: Pemda Enrekang.
- Nurani, & Widhajati, E. (2019). Strategi Pemasaran Online terhadap Peningkatan Penjualan UMKM di PLUTK UMKM Tulungagung. *Jurnal Benefit*,6(1),58–66.
- Dumatubun, E.S., Pattinama, M.J., & Timisela, N.R. 2020. Strategi Pengembangan Komoditas Biji Pala di Ambon. *AGRILAN (Jurnal Agribisnis Kepulauan)*. 8 (1) : 190-206.
- Suparman, S., Oruh, S., & Agustang, A (2021). *Dinamika Sosial Kelompok Tani (Studi Kasus Petani Bawang Merah Desa Perangiaan Kecamatan Baraka Kabupaten enrekang)*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.

## 1. Deskripsi Desa Tirowali

Desa Tirowali adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini terletak +/- 20 KM dari ibukota Kabupaten Enrekang, dengan luas wilayah 14,3 Km<sup>2</sup>. Batas-batas Desa Tirowali, sebagai berikut :

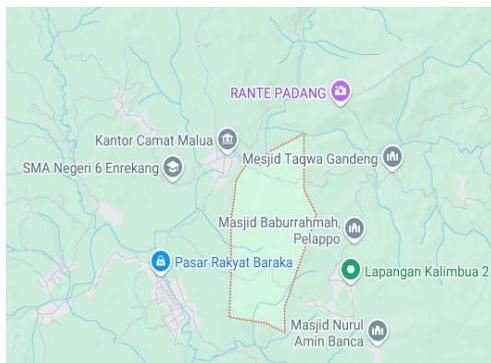
Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rante Mario

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tomenawa

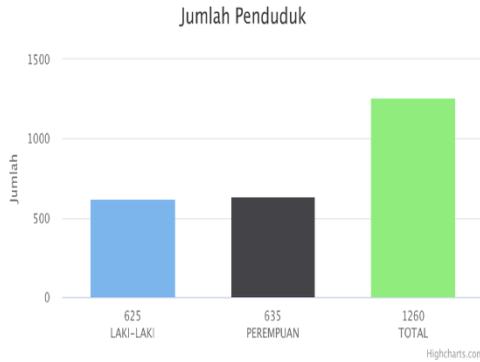
Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bontongan

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bonto

Desa Tirowali terdiri dari 5 Dusun yaitu Dusun Tampang, Dusun Balombong, Dusun Bangkan, Dusun Barana dan Dusun Batu Bulan. Topografi desa ini adalah bukit dan selebihnya daerah datar dengan beberapa wilayah sawah terasering. Dusun Tampang dijadikan sebagai ibu kota desa, pusat pelayanan administrasi warga juga berada di dusun ini yaitu kantor Desa. Selain itu, pelayanan kesehatan berada di Poskesdes dusun ini. Peta wilayah dan Jumlah penduduk Desa Tirowali seperti tampak pada gambar 1 dan 2 dibawah ini.



Gambar 1: Peta Desa Tirowali



Gambar 2. Diagram jumlah Penduduk Desa Tirowali

Berikut deskripsi jajaran Kepala Desa Tirowali dari tahun-ke Tahun:

1998-2004	Samsul Jihad
2005-2011	Abdul Gaffar
2012-2017	Drs. Guntur
2018-2023	Drs. Guntur
2024-2025	Abdul Fattah Tahir, ST

Tabel I: Pelaksana Kepala Desa Tirowali

## 2. Potensi Desa Tirowali

Desa Tirowali, seperti desa-desa lainnya di Indonesia, memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) yang dapat dikembangkan untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya. Sumber daya manusia di desa ini, mencakup berbagai kalangan dan keterampilan, dari petani, pedagang, hingga tenaga pendidikan dan kesehatan. Sebagian besar warga Desa ini adalah petani atau pekebun. Potensi alam yang menjanjikan, kesuburan tanah Tirowali dimanfaatkan juga oleh petani untuk beternak sapi dan kambing dengan membudidayakan tanaman rumput pakan ternak.

Di desa Tirowali, telah dicetak ratusan sarjana dari berbagai perguruan tinggi di Sulsel bahkan hingga keluar negeri dengan berbagai disiplin ilmu. Sarjana-sarjana inilah yang banyak berkontribusi untuk kemajuan desa baik pada sektor perekonomian, pertanian dan pendidikan.

Efisiensi manajemen sumber daya manusia di desa sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup penduduknya. Beberapa potensi yang ada di Desa Tirowali yaitu:

a. Pertanian dan Perkebunan:

Warga desa Tirowali yang didominasi oleh petani sangat bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Keterampilan dalam bertani dan berkebun, terutama komoditas lokal yang menjadi andalan desa, dapat menjadi modal utama. Pelatihan modern tentang pertanian berkelanjutan bisa meningkatkan produktivitas.

b. Home Industri

Dari ternak Sapi yang ada di desa Tirowali, masyarakat mengolah susu sapi untuk dijadikan “dangke”, sejenis keju dengan citarasa unik. Teksturnya menyerupai Tahu dan agak asam. Untuk hidangan yang sempurna bersama nasi, biasanya di goreng atau dibakar. Selain disajikan sebagai lauk, pegiat home industri juga mengolahnya menjadi kripik dangke. Selain Dangke, disini juga di produksi secara manual stick tomat untuk menutupi kebutuhan dasar jika sewaktu-waktu harga tomat dan palawija lain mengalami penurunan drastis.

c. Keterampilan Teknologi dan Informasi

Meskipun desa, semakin banyak anak muda yang memiliki keterampilan dalam teknologi informasi. Pemanfaatan teknologi untuk promosi desa wisata, pemasaran produk lokal, atau bahkan e-commerce bisa menjadi peluang besar.

d. Pendidikan dan Kesehatan

Tenaga pendidik dan kesehatan menjadi pilar penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Program pelatihan dan pengembangan kompetensi di sektor ini akan berkontribusi langsung pada kesejahteraan jangka panjang desa.

Atas dasar inilah, penduduk desa Tirowali sangat mengharapkan dukungan pemerintah melalui program-program yang berkelanjutan.

e. Kewirausahaan Lokal dan wisata Alam

Dengan memupuk jiwa wirausaha, banyak peluang bisnis berbasis potensi lokal yang bisa digali, seperti usaha kuliner lokal, homestay, atau produk berbasis pariwisata. Di desa ini, potensi wisata alam dengan view yang sangat memanjakan mata dapat diolah dan dikembangkan. Salah satunya adalah Buntu Parasuk. Letaknya yang sangat strategis di tengah-tengah pegunungan yang hijau, Buntu Parasuk menawarkan berbagai daya tarik yang memukau, dikelilingi oleh pegunungan yang menjulang, area ini menjadi tempat yang ideal untuk menikmati pemandangan alam yang asri. Suasana tenang dan udara yang sejuk menjadikan Buntu Parasuk sebagai tempat yang sempurna untuk melepas penat dari hiruk-pikuk kehidupan kota.

Nilai interest dari Buntu Parasuk adalah pemandangannya yang menakjubkan. Dari puncak Buntu Parasuk, pengunjung dapat melihat langsung pusat Kecamatan Baraka yang terletak di dataran rendah. Dari ketinggian ini, panorama yang terbentang begitu memukau, memberikan pandangan menyeluruh dari kecamatan yang dikelilingi oleh bukit-bukit hijau yang menjulang.



Gambar 3. Pesona Gunung parasuk

Selain pemandangan Kecamatan Baraka, dari Buntu Parasuk, pengunjung juga dapat menyaksikan beberapa desa yang ada di Kecamatan Baraka, Kecamatan Malua, dan Kecamatan Buntu Batu. Lanskap yang terbentang luas ini memberikan kesan seolah berada di atas dunia, dengan desa-desa yang tersebar di lembah-lembah dan puncak-puncak bukit. Pada hari yang cerah, pengunjung dapat melihat hingga ke kejauhan, menikmati pemandangan desa-desa yang terhampar di kaki pegunungan.

Buntu Parasuk merupakan tempat yang ideal bagi para penggemar fotografi. Pemandangan alam yang indah dan lanskap desa yang terlihat dari ketinggian menjadi latar belakang yang sempurna untuk menangkap momen-momen yang mengesankan. Saat matahari terbit atau terbenam, cahaya yang lembut menambah keindahan panorama, menciptakan suasana magis yang sulit untuk dibayangkan apalagi dilupakan.



Gambar 4. Kecamatan Baraka dari atas puncak gunung parasuk

### 3. Komoditi Andalan Desa Tirowali

Sektor pertanian atau perkebunan adalah penghasil komoditi andalan Desa Tirowali. Disiang hari pada musim panen cengkeh, kita akan kesulitan menemukan warga berada dirumah-rumah mereka. Selepas sholat subuh, penduduk warga akan bergegas ke kebun-kebun mereka untuk memetik cengkeh. Dimalam hari, mereka

kembali disibukkan dengan proses pemisahan buah cengkeh dari tangkainya, selanjutnya esok dijemur dibawah terik matahari hingga tiga hari lamanya. Cengkeh adalah salah satu komoditi andalan Desa Tirowali. Didesa ini juga kita temukan tanaman lada, Salak dan tanaman palawija seperti tomat, bawang merah, cabe dan lain-lain.

#### **4. Peran Petani Desa Tirowali sebagai Pahlawan Pangan**

Masyarakat Desa Tirowali mengambil peran penting pada pertanian lokal dalam menjaga ketahanan pangan sekaligus melestarikan tradisi dan budaya agraris di wilayah mereka. Dengan fokus pada keseimbangan antara tradisi turun-temurun dan inovasi modern, komunitas petani di Tirowali dipandang sebagai "pahlawan pangan" yang mampu menjaga keberlanjutan pangan lokal.

Petani di Desa Tirowali tidak hanya dilihat sebagai penghasil pangan, tetapi juga sebagai penjaga keanekaragaman hayati, budaya, dan pengetahuan lokal. Mereka menggunakan metode bertani yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi, seperti pengolahan lahan dengan prinsip ramah lingkungan, sambil memadukan teknologi dan inovasi modern untuk meningkatkan hasil dan kualitas produksi pertanian.

Beberapa aspek penting dari konsep menjaga **Berkah Bumi Tirowali** meliputi:

1. Kearifan Lokal: Metode tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, seperti sistem pengairan tradisional, pemilihan benih lokal, dan rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah. Selain itu, penggunaan pestisida, fungisida, herbisida dan insectisida yang tidak berlebihan untuk tetap menjaga keseimbangan alam. Bagian penting dari kearifan lokal yang tetap dijaga adalah prinsip Sipakatau, Sipakainga, Sipakalebbi. Tiga kata ini tidak asing bagi masyarakat Tirowali dalam menjalankan keseharian di desa maupun ditempat aktifitas. Tolong menolong, bergotong royong bahu-membahu meringankan pekerjaan. Kehidupan dengan warna religius menjadi prinsip hidup yang hakiki. Seperti umumnya desa-desa lain yang ada di Kabupaten Enrekang, di desa ini gema adzan akan kita dengarkan

disetiap waktu sholat. Suaranya memantul-mantul, seolah disambut oleh bukit-bukit yang mengelilingi Desa. Dan segera, anak-anak Tirowali, orang tua, anak muda bergegas ke masjid-masjid, menjaga syaf, menjaga kebersamaan, merawat hubungan kepada sang Pencipta, mengukuhkan diri sebagai hamba.

2. Inovasi Modern: Penerapan teknologi pertanian terkini, seperti penggunaan sistem irigasi pintar, teknik pertanian organik, hingga penggunaan alat-alat modern untuk efisiensi hasil tani.
3. Pemberdayaan Masyarakat: Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan akses ke pasar, sehingga mampu bersaing secara lokal maupun global.
4. Ekonomi Berkelanjutan: Pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan dengan memperhatikan dampak jangka panjang bagi lingkungan, serta menjaga kesejahteraan petani dan masyarakat setempat.

Desa Tirowali tidak hanya memproduksi pangan untuk kebutuhan lokal, tetapi juga menjadi role model bagi pengembangan pertanian yang berkelanjutan di era modern, yang tetap menghormati tradisi dan kearifan lokal.

Masyarakat petani di Tirowali, adalah "pahlawan pangan," mampu bertahan dan beradaptasi di tengah tantangan modernisasi dan perubahan iklim, sambil tetap menjaga warisan budaya.

Teruslah berjaya ditengah himpitan zaman. Sebagaimana makna filosofis yang terkandung pada namamu "TIROWALI". Melihat dan meneladani kebajikan dari berbagai sisi. Menebar manfaat ke semua sisi maka berkah akan datang dari segala sisi untuk Warga Desa Tirowali.

## Daftar Pustaka

- Engkus, E., Suparman, N., & Sakti, F. T. (2021).* Model Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 441.
- Nikmatullah Masruroh, Suprianik. (2023)* Peran Pemerintah dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Pendidikan Ekonomi Kreatif. *Global Education Journal*
- Muhammad Yarham Akbar Irsyadi Siradjuddin Khairul Sani Usman. (2024)* Strategi pengembangan potensi desa berbasis indeks desa membangun Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Teknosains*
- Ahmad Soleh. (2017)* Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*



## **Kadingeh: Surga Tersembunyi dengan Pesona Edukasi dan Religius**

*Penulis: Fatimah*

### **1. Profil Desa Kadingeh**

Desa Kadingeh terbentuk pada tahun 2002 dan merupakan hasil dari pemekaran Desa Banti. Pada saat itu Desa Kadingeh dipimpin oleh Tahir Silasa BA yang ditunjuk langsung oleh pemerintah Kecamatan Baraka. Saat ini Kepala Desa Kadingeh di pimpin oleh Umar, S.Pd.I. dan dilanjut oleh Penanggung Jawab Desa Kadingeh yaitu Hartono Sawati, S.Sos.

Desa Kadingeh Secara administratif terbagi atas 4 dusun yaitu Dusun Matawai/Ti'tok, Dusun Sapuko Dea Kaju, Dusun Asaan dan Dusun Lombon. Desa ini memiliki potensi alam yang luar biasa. Tidak seperti umumnya banyak daerah di Kabupaten Enrekang yang mengalami persoalan keterbatasan sumber air bersih pada musim kemarau, Desa Wisata Kadingeh mempunyai pasokan air bersih yang sangat berlimpah dengan adanya sumber mata air yang terus mengalir ke sungai, desa ini mempertemukan tiga anak sungai yang menjadikan desa ini semakin eksotis akan kekayaan alamnya.

Selain potensi alam tersebut, di Desa Wisata Kadingeh memiliki daya tarik unggulan yaitu Loko' Wai Lambun atau masyarakat mengenal dengan nama Loko' Bubau yang merupakan Gua terluas dan terpanjang di Sulawesi Selatan yang sangat menakjubkan dengan Stalaktit dan Stalakmit yang sungguh mempesona, terdapat pula kekayaan Budaya, Sejarah dan Edukasi. Pada Desa Wisata Kadingeh mempunyai dua jenis tanah garapan pertanian yang berupa perkebunan dan persawahan. Disebelah Selatan ada sumber-sumber mata air berupa sungai yang luas dan mengalir tenang dan ada situs peninggalan sejarah berupa susunan batu kuno yang disebut Tondok Asaan, Tondok Banoa Lamunan To jolo-jolo (kuburan kuno) Manduk Patinna dan oleh masyarakat Desa Wisata.

Desa Kadingeh Jarak tempuh dari ibu kota kabupaten ke kecamatan baraka  $\pm$  54 km, dari ibu kota Kecamatan Baraka ke Desa kadingeh  $\pm$  15 km. Topografi Kampung Desa kadingeh mempunyai wilayah daerah yang sebagian besar berbukit, selebihnya daerah datar.

Adapun batas-batas wilayah Desa Kadingeh Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Janggurara Kec. Buntu Batu
- b. Sebelah Timur : Desa Ledan Kec. Buntu Batu
- c. Sebelah Selatan : Desa Bulo Kec. Bungin
- d. Sebelah Barat : Desa Banti Kec. Baraka

Perekonomian Desa Kadingeh Minoritas didukung oleh sektor peternakan dan mayoritas didukung oleh sektor pertanian, dengan sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani seperti padi, bawang, tomat jagung, merica, cabai cengkeh dan lainnya. Pendapatan masyarakat Desa Kadingeh masih relatif rendah, dengan rata-rata keluarga bergantung pada hasil pertanian yang sering kali terpengaruh oleh faktor cuaca dan harga komoditas yang fluktuatif.

Desa Kadingeh memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata dan diversifikasi produk pertanian, seperti pengolahan hasil tani menjadi produk bernilai tambah, namun pengembangan ini masih terhambat oleh kurangnya akses ke teknologi dan pasar. Adapun Mata Pencaharian di Desa Kadingeh sebagai berikut:

- a. Petani : 900 Orang
- b. Pedagang : 5 Orang
- c. PNS : 12 Orang
- d. Buruh : -

Jumlah Penduduk di Desa ini secara keseluruhan berjumlah 1.692 Penduduk, diantaranya 453 Kepala Keluarga yang terdiri dari 888 Laki-laki dan 804 Perempuan. Untuk jenis Kelamin Laki-laki, kelompok umur 15-19 dan 10-14 Tahun adalah Kelompok umur tertinggi dengan masing-masing berjumlah 101 orang atau 11.37%. Sedangkan, kelompok umur 85+ adalah yang terendah dengan jumlah 1 orang atau

0.11% Untuk jenis kelamin perempuan, kelompok umur 20-24 adalah kelompok umur tertinggi dengan jumlah 90 orang atau 11.19%. Sedangkan, kelompok umur 85+ adalah yang terendah dengan jumlah 1 orang atau 0.12%

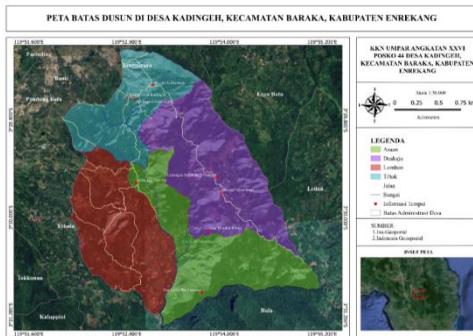
Kondisi sosial atau hubungan antar sesama masyarakat di Desa Kadingeh bisa dikatakan sangat baik. Masyarakat Desa Kadingeh adalah warga yang menjunjung tinggi tali silaturahmi dan persaudaraan, hal ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan cara bergotong royong, misalnya kerja bakti yang rutin dilaksanakan setiap dua minggu sekali, saling membantu mengerjakan hasil panen dan berbagi hasil panen kepada para tetangga juga tamu yang berkunjung kesana. Selain itu masyarakat Desa Kadingeh juga mengupayakan kenyamanan, sopan santun dan ramah terhadap para tamu yang datang ke Desa Kadingeh.

Masyarakat di Desa Kadingeh beragama Islam. Kegiatan keagamaan di Desa Kadingeh sangat baik, dimana di Desa ini terdapat 5 masjid dan 5 musholla. Adapun kegiatan keagamaan di Desa Kadingeh meliputi kegiatan mengajar mengaji yang dilakukan setiap hari dan kegiatan pembacaan Al-Kahfi yang dilakukan setiap malam jum'at. Masyarakat setempat memiliki kegiatan rutin yaitu membersihkan Masjid sekali dalam tiap pekan.

Masyarakat di Desa Kadingeh masih kental akan Bahasa Duri yang digunakan dalam berkomunikasi. Kebudayaan Desa Kadingeh yang masih ada sampai sekarang yaitu memberikan makanan kepada orang satu kampungnya atau dalam Bahasa Duri yaitu mapakande sangkampong. Adat tersebut biasanya ditemukan pada acara seperti akikah, pengantin, dan sebagainya.

Selain itu juga ada Pesta Adat yang diperuntukkan untuk Orang Telah Meninggal atau biasa disebut Mendoja oleh warga Desa Kadingeh. Pesta adat ini berupa potong ayam, kambing atau bahkan sapi yang menyesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga. Pemotongan hewan ini dilakukan berdasarkan jumlah hari tertentu oleh keluarganya.

Desa Kadingeh memiliki luas total area 12,31 (km<sup>2</sup> /sq.km) dan terdiri atas empat dusun diantaranya Dusun Ti'Tok, Asaan, Lombon, dan Dea Kaju.



Gambar 1. Peta Desa Kadingeh

## 2. Potensi Desa

### a. Geomorfologi dan Keindahan Alam

Desa Wisata Kadingeh memiliki potensi geomorfologi yang sangat signifikan, terutama karena keberadaan Loko' Wai Lambun atau yang lebih dikenal dengan Loko' Bubau, yang merupakan salah satu gua terluas dan terpanjang di Sulawesi Selatan. Gua ini tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga menyimpan nilai ilmiah dan ekologi yang tinggi. Formasi stalaktit dan stalagmit yang terbentuk selama ribuan tahun menciptakan fenomena geologis yang menakjubkan. Keindahan alami yang dihasilkan oleh proses alami tersebut menarik minat tidak hanya wisatawan biasa, tetapi juga peneliti di bidang geologi, biologi gua, dan arkeologi. Keberadaan ekosistem gua ini juga berpotensi menjadi habitat bagi berbagai spesies endemik yang belum teridentifikasi, yang menambah nilai ekologis dari kawasan ini.

Selain gua, Desa Kadingeh juga diberkahi dengan sumber-sumber mata air alami berupa sungai yang mengalir dengan tenang di bagian selatan desa. Sungai ini berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata air, seperti rafting, tubing, atau sekadar aktivitas rekreasi di tepian sungai yang tenang. Keindahan alam ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari kedamaian dan pengalaman alami di tengah hutan yang asri. Sungai juga memiliki peran ekologis yang penting, menjadi

penopang sistem irigasi pertanian setempat serta sebagai habitat bagi berbagai spesies air tawar.

Selain potensi wisata, aspek konservasi alam dari potensi geomorfologi ini juga sangat penting untuk diperhatikan. Keberadaan gua dan sungai ini harus dikelola dengan prinsip-prinsip keberlanjutan agar tidak terjadi kerusakan ekosistem akibat aktivitas wisata yang berlebihan. Oleh karena itu, potensi alam ini bisa menjadi daya tarik wisata yang besar, asalkan dikelola dengan bijaksana dan mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan.

#### **b. Agraris dan Pertanian**

Sektor pertanian di Desa Kadingeh memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal. Desa ini memiliki dua jenis lahan garapan, yakni lahan perkebunan dan lahan persawahan. Kondisi geografis desa yang berada di daerah pegunungan memberikan keuntungan tersendiri bagi pertanian, dengan tanah yang subur dan iklim yang mendukung berbagai jenis tanaman. Lahan perkebunan biasanya ditanami dengan komoditas hortikultura seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman keras lainnya yang memiliki nilai jual tinggi. Di sisi lain, lahan persawahan digunakan untuk menanam padi, yang merupakan sumber pangan utama bagi masyarakat lokal.

Keberagaman jenis lahan ini menunjukkan bahwa Desa Kadingeh memiliki potensi agraris yang berkelanjutan. Selain itu, sistem irigasi yang memanfaatkan sumber mata air alami dari sungai di sekitar desa membantu menjaga produktivitas lahan, bahkan di musim kemarau. Dengan adanya sumber daya air yang melimpah, potensi agraris ini bisa lebih ditingkatkan melalui pengelolaan yang lebih modern dan efisien. Misalnya, penerapan teknologi pertanian berbasis organik dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan nilai jual produk pertanian sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Selain sebagai sumber ekonomi, sektor pertanian di Desa Kadingeh juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata agro. Wisatawan dapat

diajak untuk melihat langsung proses bercocok tanam, mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Ini dapat memberikan nilai tambah bagi petani lokal sekaligus memperkenalkan gaya hidup agraris kepada masyarakat luas. Dengan pendekatan ini, potensi agraris di Desa Kadingeh tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang unik.

### **c. Sejarah dan Warisan Budaya**

Desa Kadingeh tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan sejarah dan warisan budayanya. Salah satu yang paling menonjol adalah keberadaan situs kuno seperti Tondok Asaan, Tondok Banoa Lamunan To Jolo-Jolo (kuburan kuno), dan Manduk Patinna. Situs-situs ini memiliki nilai historis yang tinggi karena merupakan peninggalan dari peradaban masa lalu yang pernah ada di wilayah ini. Susunan batu kuno yang terdapat di situs-situs tersebut mencerminkan teknologi dan kepercayaan masyarakat lokal pada zamannya. Studi arkeologis di wilayah ini dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang kehidupan sosial, kepercayaan, dan budaya masyarakat kuno di Sulawesi Selatan.

Keberadaan situs-situs sejarah ini menawarkan potensi pengembangan wisata budaya yang dapat menarik minat wisatawan domestik maupun internasional. Wisata budaya tidak hanya berfokus pada nilai estetika dari peninggalan sejarah, tetapi juga pada upaya untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, Desa Kadingeh memiliki kesempatan untuk menjadi pusat wisata edukatif yang menggabungkan elemen sejarah, antropologi, dan budaya lokal

Pengembangan wisata berbasis sejarah ini juga dapat berperan penting dalam pelestarian warisan budaya. Dengan menjadikan situs-situs kuno sebagai bagian dari daya tarik wisata, masyarakat lokal akan lebih terdorong untuk menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah tersebut. Selain itu, wisatawan juga akan memperoleh edukasi tentang pentingnya menjaga warisan budaya, sehingga menciptakan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai budaya yang ada.

#### **d. Edukasi dan Pembelajaran**

Desa Wisata Kadingeh, dengan berbagai kekayaan alam, sejarah, dan budaya yang dimilikinya, menawarkan peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi. Potensi ini didukung oleh beragamnya situs sejarah dan formasi alam yang dapat dijadikan objek pembelajaran lapangan. Gua Loko' Wai Lambun, misalnya, tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memiliki nilai edukasi yang besar bagi mahasiswa dan peneliti di bidang geologi dan ekologi gua. Pembelajaran tentang proses terbentuknya stalaktit dan stalagmit, serta kajian terhadap ekosistem gua, dapat memberikan wawasan baru bagi pengunjung yang memiliki minat dalam bidang ilmu alam.

Di sisi lain, keberadaan situs sejarah seperti Tondok Asaan dan kuburan kuno Tondok Banoa Lamunan To Jolo-Jolo juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. Situs-situs ini dapat dijadikan sebagai lokasi studi sejarah dan antropologi, baik bagi pelajar maupun peneliti. Pengembangan program edukasi berbasis situs sejarah ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman terhadap sejarah lokal, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam.

Dengan potensi edukasi yang besar ini, Desa Kadingeh dapat dikembangkan menjadi pusat wisata pendidikan yang menarik minat berbagai kalangan. Pengembangan kurikulum wisata edukasi yang terintegrasi dengan program pembelajaran formal di sekolah atau universitas dapat menjadi salah satu strategi untuk mengoptimalkan potensi ini. Edukasi yang diberikan tidak hanya terbatas pada aspek sejarah dan alam, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2010). Kearifan Lokal dan Tradisi Masyarakat Sulawesi. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. (2022). *Kabupaten Enrekang dalam Angka*. Enrekang: BPS Kabupaten Enrekang.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Desa Kadingeh, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, 6(3), 145-162.
- Syarif, Irman.dkk. 2022. Pengembangan Desa Wisata melalui penguatan Promosi dan Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Kadingeh Kabupaten Enrekang. *Maspul Journal of Community Empowerment*. Universitas Muhammadiyah Enrekang.



## **Desa Bone-Bone: Desa Bebas Asap Rokok**

*Penulis: Jasmawati*

### **1. Profil Desa Bone-bone**

Desa Bone-bone merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang provinsi Sulawesi Selatan. Desa Bone-bone merupakan desa wisata dengan keunikan tersendiri dengan beberapa potensi desa wisata yang ada. Seperti air terjun, yang tepatnya berada di Dusun Pendokesan. Adapun pemandangan alamnya yang tidak kalah sejuk serta bebas dari asap rokok. Oleh karena itu Desa ini dinobatkan sebagai Desa bebas rokok serta panorama alam yang sangat menarik.

Keberhasilan desa ini menjadi kawasan bebas rokok juga diikuti oleh bupati, camat dan sejumlah kepala desa yang lain. Langkah larangan merokok baru mulai diterapkan pada tahun 2000 dan secara total baru dimulai lima tahun kemudian sampai sekarang.

#### **1.1. Keadaan Geografi, Ekonomi, Sosial, Keagamaan dan Budaya**

Desa Bone-bone merupakan desa yang memiliki wilayah paling luas di Kecamatan Baraka dimana luas Desa Bone-bone yaitu 19,16 Km. dari luas wilayah tersebut, Desa Bone-bone dibagi atas 3 Dusun yaitu Dusun Buntu Billa, Bungin-bungin dan juga Pendokesan. Adapun batas administrasi Desa Bone- bone yaitu:

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Curio

Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Bungin, dan Kabupaten Luwu

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Buntu Batu

Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Pemandungan dan Desa Kendenan.

Penduduk Desa Bone-bone berjumlah 1.607 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 800 jiwa dan Perempuan sebanyak 807.



Gambar 1. Denah Desa Bone-bone

## 1.2. Kondisi Sosial

Kondisi sosial di Desa Bone-bone mencerminkan karakteristik masyarakat pedesaan yang erat dengan nilai-nilai religius, dan saling membantu (gotong royong). Anak-anak kecil (perempuan) sudah diajarkan sejak dini untuk mengenakan hijab (menutup aurat), dari anak SD, remaja, bahkan nenek-nenek.

## 1.3. Kondisi Keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Bone-bone beragama Islam dan masyarakatnya sangat agamis. Desa ini dilengkapi dengan sarana per ibadahan yakni berupa masjid di Desa Bone-bone. Masyarakat juga melakukan kegiatan gotong royong setiap hari jumat (khusus perempuan), juga anak-anak selalu ikut sholat berjamaah di Masjid. Masyarakat (laki- laki) juga selalu rajin ke Masjid untuk sholat berjamaah.

## 1.4. Kondisi Budaya

Desa Bone-bone merupakan salah satu desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Salah satunya yang ada di Desa bone-bone adalah setiap masyarakat yang akan menanam maupun panen, mereka akan berbondong-bondong untuk pergi ke kebun atau sawah lalu kemudian saling membantu satu sama lain. Pelestarian nilai-

nilai luhur, kerukunan, keamanan, ketertiban yang terjalin membuat Desa Bone-bone memiliki nilai budaya yang tinggi.

## 2. Kawasan Wisata Bebas Asap Rokok

Wisata buatan yang merupakan pertimbangan utama pemerintah kabupaten enrekang menjadikan Desa Bone- bone sebagai desa wisata karena keunikannya. Keunikan yang dimiliki oleh Desa Bone-bone yaitu larangan merokok di wilayah desa. Desa Bone-bone merupakan salah satu desa percontohan sebagai Desa Bebas Asap Rokok di Indonesia. Hal ini didukung dengan pengakuan dari organisasi kesehatan dunia atau WHO sebagai desa dengan gaya hidup sehat (Lifestyle Without Tobacco) pada tahun 2012 (Hasanuddin, 2023). Desa Bone-bone merupakan pertama di dunia yang membuat larangan merokok, sehingga desa ini menjadi terkenal baik lokal, nasional maupun internasional. Adanya pengakuan dari dunia internasional tersebut merupakan peluang bagi desa Bone-bone menjadi desa wisata yang mengenalkan pada wisatawan tentang pentingnya kesehatan dan pelestarian lingkungan. Pemerintah setempat membuat Tugu Rokok (Kawasan Bebas Rokok).



Gambar 2. Tugu Rokok di Desa Bone-bone

Selain itu pemerintah desa juga membuat larangan mengkonsumsi makanan yang memiliki zat pewarna, soda dan mengkonsumsi ayam ras.

### **3. Potensi Wisata Alam Desa Bone-bone**

Potensi wisata yang dimiliki merupakan penunjang bagi Desa Bone-bone sehingga menjadi desa wisata yaitu antara lain; wisata alam seperti keindahan alam pegunungan yang masih asli mengingat Desa Bone-bone terletak di kaki Gunung Latimojong, Kondisi Iklim yang dingin dan sejuk. Selain itu Desa Bone-bone juga memiliki wisata Air Terjun Pendokesan yang masih terjaga keasliannya dimana airnya sangat dingin. Selanjutnya Wisata budaya yang dimiliki Desa Bone-bone yaitu budaya gotong royong masyarakat yang masih tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kerja bakti rutin yang dilaksanakan setiap hari jumat dan sabtu secara rutin. Setiap hari jumat para ibu-ibu bergiliran membersihkan masjid, dan pada hari sabtu giliran laki-laki yang akan berbondong-bondong untuk melakukan gotong royong baik itu memperbaiki jalanan atau fasilitas desa yang rusak. Warga Desa Bone-bone saling membantu satu sama lain dalam hal menggarap lahan, menanam maupun panen baik itu disawah atau di kebun.

### **4. Potensi Cita Rasa Kopi yang Khas**

Perekonomian masyarakat yang ada di Desa Bone- bone sangat beragam. Mulai dari bertani, berkebun, berternak. Desa Bone-bone cukup terkenal dengan produksi beras merah, cengkeh, dan kopi (Mappiwali & Rumallang, 2023). Khususnya kopi arabika yang memiliki cita rasa yang khas. Salah satu hasil perkebunan yang sangat terkenal dimiliki oleh Desa Bone-bone yaitu aroma dan cita rasa komoditas kopinya, hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Kelompok Tani Putra Koro yang berasal dari Desa Bone-bone menjadi juara 1 (satu) Kontes Kopi Specialty Indonesia 2008, di Jember, Jawa Timur yang diselenggarakan pada tanggal 21 dan 22 Oktober 2008 oleh Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) bekerja sama dengan pusat penelitian kopi dan Kakao Indonesia, beserta Excelso, Kapal Api, dan Bank pembangunan DKI Jakarta. Informasi ini penulis dapatkan dengan wawancara langsung dengan pemerintah setempat (Akbar et al., 2024).

## 5. Potensi Hasil Pertanian Hortikultura

Kabupaten Enrekang di Sulawesi Selatan dikenal sebagai salah satu wilayah dengan potensi besar dalam sektor pertanian, terutama pertanian hortikultura. Letak geografisnya yang berada di dataran tinggi serta kondisi iklim yang relatif sejuk menjadikan Enrekang cocok untuk budidaya berbagai jenis tanaman hortikultura, termasuk sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Enrekang memiliki iklim pegunungan dengan suhu yang relatif sejuk dan curah hujan yang cukup, yang mendukung pertumbuhan tanaman hortikultura. Daerah dataran tinggi seperti Malua, Baraka, dan Masalle memiliki kondisi ideal untuk budidaya sayuran seperti kentang, wortel, cabai, serta berbagai jenis tanaman buah seperti alpukat, pepaya, dan durian (Alam Bachrul, 2023). Desa Bone- bone sudah mulai juga untuk menanam bawang merah meskipun baru beberapa petani yang menanam. Selain itu, masyarakat juga mengandalkan tanaman Hortikultura seperti sayuran Labu siam, bawang daun, cabai, tomat, kentang, dan juga sayuran hijau yang lainnya.

## 6. Potensi Kerajinan Tangan

Masyarakat Desa Bone-bone yang selama ini dikenal hanya sebagai petani ternyata memiliki pengrajin pembuatan pisau atau pandai besi. Pisau dapur dibuat untuk keperluan rumah tangga dan memasak. Penulis wawancara dengan kepala desa setempat yang mengatakan bahwa ada empat orang warga Desa Bone- bone yang selain bertani juga sebagai pengrajin pembuatan pisau dapur. Dimana sudah dipasarkan ke sejumlah daerah di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan bahkan pulau Kalimantan. Pisau yang menggunakan pegangan berhan kayu lokal yaitu kayu suren tersebut memiliki ukuran yang beragam mulai dari pisau kecil sampai besar

## Daftar Pustaka

- Irmayani, A. M. I. I. R. N. I. A. (2018). *Strategi Pengembangan Beras Beraroma "Pulu Mandoti" Berbasis Agribisnis di Kabupaten Enrekang*. 196.
- Jumarni Latif, N. B. A. A. (2020). *MOTIVASI PETANI DALAM BUDIDAYA PADI PULU MANDOTI Farmers Motivation in Pulu Mandoti Rice Farming* (Vol. 16, Issue 1).
- Khaerah, U., Nurdin, N., & Akbar, A. (2023). Peran Kelembagaan Petani Dalam Pengembangan Usahatani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) Di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 11(2), 188. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v11i2.550>



## Pemandangan: Mendung Tak Berarti Hujan

Penulis: Asrullah Syam

### 1. Pengantar

Desa dengan posisi di kaki gunung, berbatasan langsung dengan hutan hujan tropis Sulawesi Selatan membuat wilayah ini menjadi sangat dingin baik siang apalagi malam. Karena berada di pinggiran hutan, sekilas memandang desa ini seolah-olah akan turun hujan. Betapa tidak, langit kelihatan mendung, namun mendung yang nampak adalah bentuk kelembapan udara yang tinggi karena berada pada ketinggian dan berbatasan langsung dengan hutan hujan tropis Sulawesi.

Desa Pemandangan di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, sekilas memang terlihat seperti desa-desa lainnya. Berada di kaki gunung, dikelilingi sawah serta rumah-rumah panggung milik warga yang berada di tepi jalan setapak. Namun, Desa Pemandangan ini memiliki ciri khas yakni keberadaaan *landa'* atau lumbung padi yang menjadi warisan leluhur masyarakat setempat. Sehingga Desa Pemandangan ini lebih dikenal “kampung 1000 *Landa'*” karena hampir setiap kepala keluarga memiliki *Landa'*.

Memasuki desa Pemandangan kita pasti disambut oleh rumah-rumah kecil nan tua yang di sebut *Landa'*. *Landak* adalah tempat menyimpan beras dan merupakan beberapa warisan para nenek moyang penduduk Desa Pemandangan dimana hasil panen disimpan di *Landa'* untuk mengatasi adanya serangan dari hama tikus dan sampai saat ini *landa'* masih dilestarikan. Tradisi *landa'* sendiri di dasarkan dari aktivitas masyarakat desa Pemandangan yang kebanyakan sebagai petani sawah. Hampir semua penduduk memiliki sawah sendiri, di mana sebagian hasil panen digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga.

*Landa'* di daerah tersebut sekilas terlihat seperti rumah panggung biasa. Tapi, jika dilihat dari jarak dekat, ukurannya lebih kecil dengan langit-langit yang lebih rendah. Selain itu, banyak warga juga memiliki *landa'* yang tak jauh dari rumah

masing-masing. Landa adalah jenis bangunan mirip rumah penduduk tapi memiliki ukuran yang sangat kecil. Landa terdiri dari empat tiang sebagai penopang dan berasal dari tumbuhan wanga (banga) bahasa lokal. Pada bagian tiap sisi juga terbuat dari pohon wanga, dengan tujuan agar menjaga beras ketas tetap sehat dan dapat bertahan lama. Landa di bangun mirip dengan rumah panggung dengan kaki tinggi sekitar dua meter dari atas tanah untuk mencegah agar padi atau gabah tidak dimakan tikus atau binatang lainnya. Bangunan *Landa'* berukuran sekitar 3x4 meter persegi ini saling berjejer antara satu sama lain. Pada awalnya atap landak terbuat dari alang-alang. Namun karena uda lapuk maka sekarang kebanyakan menggunakan atap seng.

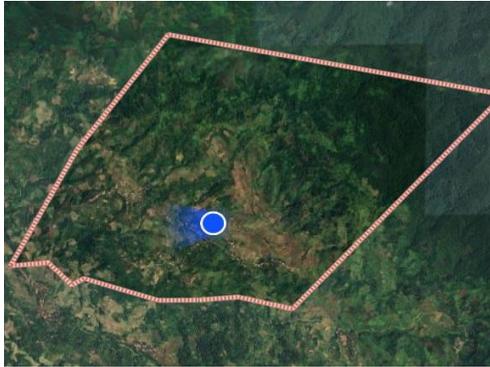
## **2. Profil Desa**

### **2.1. Geomorfologi Desa Pepandungan**

Desa Pepandungan adalah salah satu desa dengan posisi terletak di Kecamatan Baraka. Untuk dapat sampai di Desa Pepandungan setidaknya 30 km jarak yang harus ditempuh dari ibu kota Kabupaten Enrekang, dengan waktu tempuh kurang lebih dua jam. Desa ini memiliki luas wilayah 19,16 Km<sup>2</sup>,. Kondisi alam yang sangat potensial sehingga sangat cocok dengan perkebunan, lahan pertanian, dan hutan. Sangat produktif juga untuk kegiatan peternakan karena lahan yang sangat subur untuk menanam rumput sebagai sumber pakan ternak.

Berikut kami sajikan batas daerah Desa Pepandungan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut, dan kami akan tampilkan seperti gambar dibawah ini:

1. Sebelah Utara : Desa Tallugura, Kec. Curio.
2. Sebelah timur : Desa Bone Bone, Kec. Baraka.
3. Sebelah Selatan : Desa Kendenan, Kec. Baraka.
4. Sebelah Barat : Desa Salukanan, Kec. Baraka.



*Gambar 1. Peta Desa Pepandangan*

Letak geografis Desa Pepandangan adalah wilayah pegunungan. Memiliki tinggi 1139 meter dari permukaan air laut menjadikan suhu di daerah ini sangat produktif untuk pertumbuhan tanaman pertanian.. Keadaan tanah di desa ini sangatlah subur, dan sangat cocok untuk tempat tumbuh berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan seperti padi maupun tanaman hortikultura lainnya. Ibu kota pemerintahan Desa Pepandangan berada di dusun Pepandangan. Untuk mencapai kantor desa aksesnya sangat mudah dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan umum atau berjalan kaki, karena letaknya berada di jalan utama desa yang sudah beraspal dan terhubung langsung dengan pusat kota Kecamatan Baraka.

Secara administratif, desa Pepandangan terdiri atas 6 dusun yaitu:

1. dusun Dakdah
2. dusun Kasambi
3. dusun Dantekoa
4. dusun Buntu lintik
5. dusun Pedunian
6. dusun Buntu riri

Seperti halnya dengan desa-desa di Indonesia, desa Pepandangan terdiri dari beberapa dusun dan setiap dusun dipimpin oleh kepala dusun. Dalam sistem

pemerintahan desa yakni, Camat sebagai penyelenggara tugas umum pemerintahan desa. Kepala Desa pada bertanggung jawab kepada masyarakat desa pepandungan, dan prosedur pertanggungjawaban disampaikan ke Bupati melalui Camat, kemudian Kepala Desa bersama dengan BPD wajib memberikan keterangan laporan pertanggungjawaban kepada masyarakatnya setiap tahunnya.

## **2. Potensi Ekonomi**

Lokasi yang berada di pinggiran hutan membuat desa Pepandungan menjadi sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian. Pertanian masyarakat desa Pepandungan berupa padi, kopi, cengkeh dan sebagian juga berupa tanaman palawija seperti tomat, daun bawang dan lainnya. Salah satu yang sangat unik di desa Pepandungan adalah persawahan. Karena topografi wilayah ini adalah pegunungan maka persawahan di daerah ini menjadi sangat indah. Model persawahan dengan terasering dimana tinggi antara terasering bias mencapai 1 meter.

Salah satu ciri pertanian padi di desa Pepandungan adalah adanya jenis padi dengan ciri khas tertentu yaitu beras ketan pulu mandoti. Beras khas ini sama yang terdapat di desa tetangga seperti desa Salukanan. Budaya menanam padi lokal di Desa Pepandungan dan salukanan ini merupakan budaya turun temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di kalangan masyarakat dahulu kala, beras yang mengeluarkan aroma khas dan tajam tersebut digunakan untuk sarana upacara ritual atau mempersiapkan sesaji untuk menolak bala. Hingga saat ini beras tersebut masih disajikan dalam acara-acara hajatan dan sebagainya namun tidak lagi menganggap esensi beras tersebut sebagai penolak bala bahaya atau hal-hal lain yang berbau mistis. Masyarakat di desa ini tetap melestarikan budaya tersebut karena mereka sadar akan pentingnya menjaga warisan budaya yang diturunkan dari leluhur mereka.

Dalam bidang perdagangan beberapa masyarakat mencoba untuk membeli hasil bumi dari petani. Karena sebagian masyarakat masih bertani secara konvensional

maka hasilnya begitu juga (masih belum banyak). Meskipun belum banyak namun mereka tetap harus menjualnya. Penjualan yang kecil inilah yang di beli atau di tamping oleh pedagang lokas desa Pepandungan yang nantinya mereka akan jual ke pedagang besar di kecamatan Baraka.

Bidang Peternakan yang digeluti oleh sebagian kecil masyarakat yang dilihat progres peningkatan ekonominya sangat besar karena didukung oleh potensi lahan masyarakat yang ditanami rumput pakan ternak yang cukup subur, ternak yang cocok dibudidayakan oleh masyarakat adalah sapi, kambing dan kerbau

Kemudian sektor jasa belum begitu Nampak besar juga pengaruhnya dalam mengangkat taraf hidup masyarakat Desa Bontongan karena sebahagiaian besar bekerja di Instansi Pemerintah seperti Guru dan Staf Pemerintahan dengan Status Pegawai Negeri Sipil.

### **3. Sosial Budaya Desa Pepandungan**

Desa Pepandungan memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Pemahaman masyarakat terhadap agamanya sangat baik dan dapat dibuktikan dengan aktifitas dalam keseharian masyarakat seperti sopan santun, beribadah, dan harmoni dengan alam. Untuk ciri khas potensi social ekonomi, sangatlah unuk karena desa Pepandungan dan desa tetangganya memiliki beras ketan yang tidak sama dengan beras ketan dimanapun di permukaan bumi ini. Beras ketan ini di sebutnya "Pulu Mandoti. Pulu mandoti yang bernilai ekonomi tinggi dan tidak dijumpai di daerah manapun di Indonesia serta merupakan beras pulut termahal, jenis ketan wangi beraroma tajam dan langkah. Padi tersebut dapat tumbuh dengan baik di atas ketinggian 700 meter dpl dan dibudidayakan hanya pada dua desa dan lima dusun di Kecamatan Baraka, salah satunya adalah Desa Pepandungan Salukanan. Keunikan lainnya adalah teknik budidaya yang diwariskan secara turun-temurun (sangat tradisional) yang antara lain cirinya, benih dihasilkan tidak dengan perlakuan khusus (breeding) dan berpantang menggunakan pupuk anorganik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. 2022. Kabupaten Enrekang dalam Angka. Enrekang. BPS Kabupaten Enrekang.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Alam di Desa Kadingeh, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*, 6(3), 145-162.
- Nurul Dwiayu S, Asmunandar, Amirullah (2023). Modernisasi Pertanian Padi Pulu Mandoti di Desa Pemandungan Salukanan Kabupaten Enrekang. In Attoriolong *Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* (Vol. 21 No. 1).
- Syarif, Irman.dkk. 2022. Pengembangan Desa Wisata melalui penguatan Promosi dan Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Kadingeh Kabupaten Enrekang. *Maspul Journal of Community Empowerment*. Universitas Muhammadiyah Enrekang.

## Biografi Para Penulis



**Hamka Wakkang, S.T.,M.T:** Lahir di Parepare, 13 Juni 1974. Penulis merupakan Dosen Tetap Pada Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Parepare. Penulis memulai pendidikan dasar di SDN 7 Parepare Tahun 1981-1987. Setelah itu, penulis melanjutkan ke SMP Negeri 2 Parepare Tahun 1987-1990 dan menempuh pendidikan menengah atas di SMA negeri 1 Parepare Tahun 1990-1993.

Penulis menempuh Pendidikan Strata Satu (S-1) pada Program Studi Teknik Sipil Universitas Muslim Indonesia Tahun 1994-2000. Kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan Jenjang Strata 2 (S-2) Universitas Hasanuddin Makassar Tahun 2008-2010.



**Asrullah Syam, S.Pd.,M.Pd.:** Penulis merupakan Tenaga Pendidik atau mengajar pada Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Parepare sejak tahun 2012. Penulis menyelesaikan Pendidikan sarjana di jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Makassar tahun 2007. Magister Pendidikan Biologi tahun 2011 di Universitas Negeri Makassar.



**Asrinan, S.Pd., M.Pd:** Lahir di Kota Parepare Tanggal 20 Januari 1987. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Menyelesaikan Program Sarjana (S1) Prodi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Parepare pada Tahun 2009, kemudian menyelesaikan studi Program Magister (S2) Prodi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2015. Saat ini penulis berprofesi sebagai Dosen Tetap Yayasan

Prodi Pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Parepare sejak Tahun 2015-sekarang.



**Hasman, S.Pd., M.Pd:** Dilahirkan di Rabu, 08 Mei 1980. Sebuah kampung kecil di Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Saat ini penulis aktif sebagai Dosen Tetap di Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR). Penulis menyelesaikan Studi Strata Satu di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2007 dan menyelesaikan magister (S-2) di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Parepare tahun 2022.



**Fatimah, S.E., M.Si, CTA, ACPA:** Penulis merupakan Dosen Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Parepare sejak tahun 2017. Penulis menyelesaikan Pendidikan sarjana di jurusan akuntansi Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2011. Magister Sains Akuntansi di Universitas Hasanuddin Makassar lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2020 mengikuti Pelatihan dan Test Certified Teaching Audit bergelar CTA, ACPA.



**Jasmawati, S.Pd., M.Pd,** Lahir di Madata, 08 Mei 1988. Penulis merupakan Dosen Tetap di Program Studi Teknik Elektro Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR). Penulis menempuh pendidikan S-1 di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2007 – 2012 dan menempuh pendidikan magister (S-2) di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Makassar tahun 2014 – 2016.



# MENJELAJAH BARAKA

"Harmoni Alam, Budaya dan Kearifan Lokal Pertanian Padi Pulu Mandoti"

Buku ini merupakan gambaran sebagian kecil potensi Desa yang berada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Buku ini diharapkan dapat menjadi pemicu pembangunan Desa berbasis digital dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki setiap Desa.

